

**ANALISIS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL
GURU DALAM MENCAPAI EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9
TEBING TINGGI**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh :

Riki Erizal

NPM : 2320060053



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **RIKI ERIZAL**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2320060053**

Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**

Judul Tesis : **ANALISIS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI**

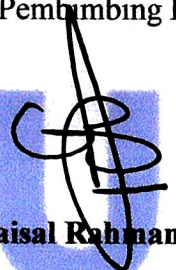
Pengesahan Tesis

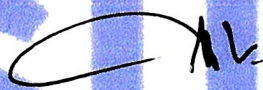
Medan, 18 April 2026

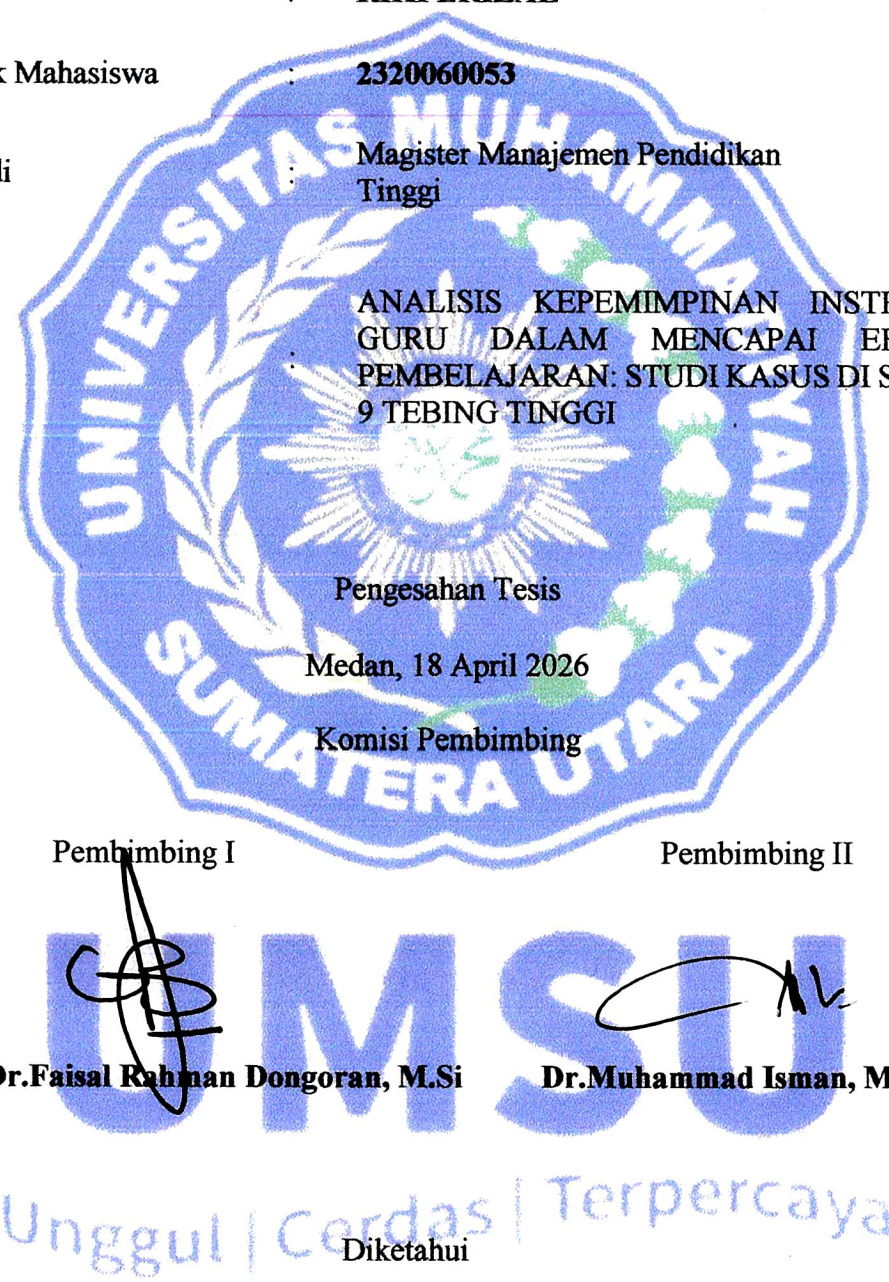
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Assoc. Prof. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

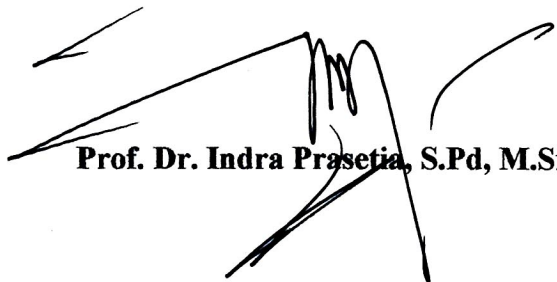

Dr. Muhammad Isman, M.Hum


Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H, M.Hum.


Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si

PENGESAHAN

ANALISIS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

RIKI ERIZAL

2320060053

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Jumat, Tanggal 09 Januari 2026

Komisi Penguji

1. **Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si**
Ketua

2. **Prof. Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd.**
Sekretaris

3. **Dr. Astri Novia Siregar, Se.I, M.Pd.**
Anggota

1.....

2.....

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

ANALISIS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun diperguruan tinggi lainnya.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan masukan tim penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 18 April 2026

Penulis



RIKI ERIZAL

NPM: 2320060053

ANALISIS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

Riki Erizal
NPM : 2320060053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan kepemimpinan instruksional guru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh orang guru dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kepemimpinan instruksional melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Penerapan tersebut dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, serta beban kerja guru. Kompetensi dan motivasi yang tinggi mendorong pembelajaran lebih efektif, sedangkan keterbatasan fasilitas dan beban administrasi menjadi kendala.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan faktor internal dan eksternal agar dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Kepemimpinan instruksional, efektivitas pembelajaran, guru.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd), pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Adapun judul penelitian tesis yang diajukan adalah “Analisis Kepemimpinan Instruksional Guru Dalam Mencapai Efektivitas Pembelajaran: Studi Kasus Di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi”

Shalawat beriring salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat sedunia dalam kehidupan dan menyinari kita dengan cahaya iman dan islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempumaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan maupun penggunaan bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membangun daripada pembaca tentunya.

Didalam penulisan tesis ini, penulis juga sadar bahwa penulis tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Saya sebagai penulis tesis ini, sangat berterimah kasih kepada:

Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besamya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Triyono Edi S.H, M.Hum selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.SI, CIQnR selaku ketua Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Pd, selaku dosen pembimbing I Tesis Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhamamad Isman, M.Hum, selaku dosen pembimbing II Tesis Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta Staf Administrasi yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.

7. Seluruh Staf Pegawai Biro Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Kepala Sekolah, Guru dan Staf Administrasi SMP Negeri 9 Tebing Tinggi
9. Kepada seluruh keluarga besar saya terutama ayah penulis Alm. Ruslim dan ibunda Eliarsyam, Istri Afrida, anak Rafif Azaky, adik-adik saya yang telah memberi semangat, motivasi dan doa sehingga penulis bias menyelesaikan S-2.
10. Dan terima kasih pada teman-teman seperjuangan saya Kelas A Reguler C Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya kepada saya dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini.

Akhimya penulis berserah diri kepada Allah SWT dan berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi adik-adik serta rekan-rekan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Billahi fi Sabililhaq Fastabiqul Khairat Wassalamualaikum wr.wb

Medan, 22 November 2025

Penulis

Riki Erizal
NPM.2320060053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teoritis.....	9
2.1.1 Kepemimpinan Instruksional	9
2.1.2 Dimensi-dimensi Kepemimpinan Instruksional	19
2.1.3 Pengertian Efektivitas Pembelajaran.....	23
2.1.4 Indikator Efektivitas Pembelajaran.....	26
2.2 Penelitian yang Relevan.....	30
2.3 Kerangka Konseptual	33

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	41
3.4. Sumber Data Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Teknik Analisa Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Deskripsi Hasil Penelitan	55
4.2 Temuan Penelitian	58
4.3 Pembahasan Penelitian	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	123
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Implikasi Penelitian	123
5.3 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi sangat bergantung pada peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana belajar yang efektif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan instruksional menjadi sangat relevan karena menekankan peran guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan proses pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada hasil belajar (Pratiwi, Veranovita, & Aktar, 2024).

Kepemimpinan instruksional mencakup kemampuan profesional guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, mengelola kelas secara efektif, menerapkan strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta memberikan umpan balik konstruktif. Guru yang menguasai kemampuan ini dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi pembelajaran dan inovasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital (Isman, Syamsuyurnita, & Amalia, 2024).

Temuan lapangan di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional guru belum berjalan optimal. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2025, skor efektivitas pembelajaran menurun sebesar 2,93% dibanding tahun 2024 (dari 64,93% menjadi 62,00%), yang terlihat pada aspek manajemen kelas, penerapan metode pembelajaran aktif, penguasaan teknologi pendidikan, serta dukungan psikologis kepada peserta didik. Selain itu, pengembangan kemampuan guru menurun sebesar 5,77% (dari 72,93% menjadi 67,16%), menandakan adanya kesenjangan antara kompetensi guru dan praktik nyata di kelas.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan penerapan kepemimpinan instruksional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Gunawan dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi faktor utama dalam menentukan mutu sekolah, termasuk kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Sementara itu Suryadi dan Hidayat (2021) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh praktik guru yang konsisten, inovatif, dan berorientasi pada hasil, meski sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas dan kebijakan.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, beberapa studi memperkuat pentingnya dimensi kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sulasmi, Sinaga, dan Prasetya (2022) menekankan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap kinerja pendidik, yang secara langsung berdampak pada efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang

mampu menerapkan prinsip kepemimpinan instruksional dengan konsisten cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong motivasi belajar siswa, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, efektivitas penerapan kepemimpinan instruksional tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti dukungan lingkungan sekolah, budaya kolaborasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Dalam konteks SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi optimalisasi kepemimpinan instruksional guru. Faktor internal seperti kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar guru masih menunjukkan variasi, sehingga berdampak pada perbedaan kualitas pembelajaran di kelas. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana pembelajaran dan beban kerja guru, juga menjadi tantangan dalam penerapan kepemimpinan instruksional secara efektif.

Ritonga (2023) menyatakan bahwa penguatan kepemimpinan instruksional guru dipengaruhi oleh pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Wijaya (2023) menegaskan bahwa praktik kepemimpinan instruksional yang efektif memerlukan motivasi guru yang tinggi serta kemampuan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, motivasi dan kesadaran profesional guru menjadi faktor internal yang turut menentukan kualitas penerapan kepemimpinan instruksional di kelas.

Pratiwi et.al (2024) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, seperti ketersediaan sarana pembelajaran dan kondisi kerja guru. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, sedangkan keterbatasan fasilitas dan tingginya beban kerja dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan lapangan, faktor-faktor yang muncul tidak hanya bersifat individual, seperti kompetensi dan motivasi guru, tetapi juga bersifat struktural yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja di sekolah. Faktor struktural tersebut mencakup ketersediaan sarana prasarana, beban kerja guru, serta dukungan sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini dapat menjadi penghambat bagi guru dalam menjalankan peran kepemimpinan instruksional secara maksimal. Isman (2019) menekankan pentingnya integrasi profesionalisme pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, praktik kepemimpinan instruksional yang efektif juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengelola kelas secara dinamis, memotivasi siswa, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi masih menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan penggunaan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi, dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini menyebabkan

interaksi belajar belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya meninjau kepemimpinan instruksional dari perspektif kepala sekolah sebagaimana banyak diteliti sebelumnya, tetapi menempatkan guru sebagai aktor utama dalam praktik kepemimpinan instruksional di kelas. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru, baik yang bersifat internal maupun eksternal, serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana guru melaksanakan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek institusional dan kultural di lingkungan sekolah negeri.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis praktik kepemimpinan instruksional guru dalam pembelajaran sehari-hari serta sejauh mana praktik tersebut mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi praktik baik yang dapat direplikasi, sekaligus mengungkap hambatan yang perlu mendapatkan intervensi melalui kebijakan maupun pengembangan kapasitas guru. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis praktik kepemimpinan instruksional guru dalam pembelajaran sehari-hari dan sejauh mana praktik ini mempengaruhi efektivitas belajar siswa.

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai penerapan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, khususnya dalam

aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis implikasi kepemimpinan instruksional terhadap efektivitas pembelajaran, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa, penguasaan materi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan hubungan antara praktik kepemimpinan instruksional guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan efektivitas pembelajaran di kelas.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kepemimpinan instruksional yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk implementasi kepemimpinan instruksional, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru serta implikasinya terhadap efektivitas dalam pembelajaran

Penelitian ini dibatasi pada guru yang mengajar di kelas VIII dan aspek kepemimpinan instruksional yang ditinjau meliputi: perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa, dan umpan balik dan evaluasi pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana peran kepemimpinan instruksional guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Kompleksitas peran guru sebagai pemimpin pembelajaran menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu ditelusuri secara sistematis.

Untuk menjawab permasalahan utama tersebut, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?
3. Bagaimana kepemimpinan instruksional guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru sebagai pemimpin instruksional dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Adapun tujuan-tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.
3. Untuk menganalisis kepemimpinan instruksional guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan instruksional dalam konteks pendidikan di Indonesia.
2. Diharapkan dapat menambah khazanah literatur ilmiah mengenai hubungan antara kepemimpinan instruksional guru dan efektivitas pembelajaran di tingkat SMP.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut isu-isu kepemimpinan pendidikan dan manajemen kelas.
4. Diharapkan dapat mendorong lahirnya model konseptual kepemimpinan instruksional guru yang relevan dengan konteks lokal sekolah di daerah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru, diharapkan sebagai masukan untuk meningkatkan peran mereka dalam memimpin proses pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar siswa.
2. Pihak sekolah, diharapkan khususnya kepala sekolah, menyusun kebijakan pengembangan profesional guru yang berbasis pada kepemimpinan instruksional.
3. Dinas Pendidikan, diharapkan sebagai acuan dalam merancang program pelatihan dan pembinaan yang mendukung penguatan kepemimpinan instruksional di sekolah-sekolah.
4. Mahasiswa dan akademisi, diharapkan sebagai sumber referensi dalam memahami implementasi kepemimpinan instruksional dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Kepemimpinan Instruksional

2.1.1.1 Pengertian Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional merupakan bentuk kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kepemimpinan ini menekankan peran pemimpin dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Hallinger dan Murphy (1985), kepemimpinan instruksional terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu menetapkan misi sekolah (*defining the school mission*), mengelola program pembelajaran (*managing the instructional program*), dan menciptakan iklim belajar yang positif (*promoting a positive school learning climate*). Model ini banyak dijadikan acuan oleh peneliti pendidikan dalam memahami bagaimana peran pemimpin dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kepemimpinan instruksional juga merupakan suatu pendekatan kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang menitikberatkan pada optimalisasi proses pembelajaran melalui peran aktif pendidik, khususnya guru, dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara strategis, terstruktur, dan berorientasi pada hasil belajar siswa. Konsep ini menempatkan guru tidak hanya sebagai

fasilitator materi, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru sebagai pemimpin instruksional memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajar secara berkelanjutan agar dapat menyesuaikan metode dengan dinamika kelas yang beragam.

Kepemimpinan instruksional lahir dari kebutuhan akan pemimpin pendidikan yang fokus pada substansi inti pembelajaran, yakni peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk memiliki visi pembelajaran yang tajam, menguasai kurikulum secara menyeluruh, serta mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini menjadikan guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai penggerak utama dalam membangun kultur belajar yang sehat, dinamis, dan produktif di lingkungan sekolah.

Menurut Wijaya (2023), kepemimpinan instruksional adalah pendekatan kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui peran aktif guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara strategis dan berorientasi pada hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, guru sebagai pemimpin instruksional tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pernyataan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjalankan peran kepemimpinan instruksional secara holistik. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang strategi, mengevaluasi proses belajar, dan menciptakan lingkungan kelas yang partisipatif. Hal ini menunjukkan jika kepemimpinan instruksional berperan sebagai penghubung antara kompetensi guru dan pencapaian hasil belajar, sehingga setiap intervensi atau kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah harus mendukung guru dalam menjalankan fungsi ini secara optimal.

Dalam praktiknya, guru sebagai pemimpin instruksional memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini mencakup kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, mengelola kelas secara efektif, memilih dan mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, guru tidak sekadar berperan sebagai fasilitator, tetapi juga penggerak perubahan yang mampu membangun kultur belajar yang produktif dan berkelanjutan (Ritonga, 2023).

Kutipan ini menekankan bahwa kepemimpinan instruksional menuntut guru untuk menjalankan peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi. Guru dituntut memiliki kemampuan manajerial dan pedagogik yang terpadu, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas proses belajar mengajar sangat bergantung pada

kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, serta memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya belajar yang produktif dan berkelanjutan, di mana guru menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dan kolaborasi dalam lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, kepemimpinan instruksional juga menyangkut aspek moral dan profesionalitas. Guru sebagai pemimpin instruksional tidak hanya dituntut untuk cakap dalam hal teknis, tetapi juga harus memiliki integritas, komitmen, serta tanggung jawab etis terhadap peserta didik. Dalam hal ini, kepemimpinan instruksional mencerminkan keseimbangan antara keterampilan manajerial dan kematangan karakter seorang guru. Pendekatan ini memberikan bobot yang besar pada kemampuan guru untuk menjadi teladan, baik dalam perilaku maupun dalam komitmen terhadap kualitas pendidikan yang berkeadilan dan bermakna.

Selain itu, kepemimpinan instruksional berkaitan erat dengan praktik supervisi akademik, di mana guru secara aktif melakukan pemantauan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan zaman yang menuntut guru menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), yang mampu mengintegrasikan teknologi pendidikan, pendekatan saintifik, serta nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan instruksional mendorong guru untuk memiliki sensitivitas terhadap perkembangan pendidikan dan secara aktif mencari solusi terhadap tantangan pembelajaran di kelas.

Kepemimpinan ini juga memperlihatkan dimensi relasional yang kuat, di mana guru tidak berdiri sendiri dalam prosesnya, tetapi harus membangun kerja sama dengan siswa, orang tua, kolega sesama guru, dan pimpinan sekolah. Melalui hubungan yang sinergis ini, guru sebagai pemimpin instruksional dapat membangun iklim belajar yang kondusif dan inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan instruksional mengandaikan adanya keterampilan komunikasi yang efektif, empati terhadap perbedaan, serta kemampuan mengelola konflik secara bijak.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Kasmawati (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan sekolah. Guru yang menerapkan pendekatan kolaboratif dengan kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan partisipatif, karena setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan proses belajar. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional yang berorientasi relasional berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang suportif, terbuka, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Integrasi pandangan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak dapat dipahami secara individualistik, tetapi harus dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antaraktor pendidikan. Artinya, keberhasilan guru sebagai pemimpin instruksional bergantung pada kemampuan membangun

komunikasi dua arah, menggerakkan kolaborasi, dan menumbuhkan rasa saling percaya antarwarga sekolah. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan sekolah sebagai komunitas belajar (*learning community*), bukan sekadar institusi penyampaian pengetahuan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, kepemimpinan instruksional juga mencakup perencanaan strategis terhadap kurikulum dan pembelajaran yang berbasis data. Guru harus mampu membaca hasil evaluasi pembelajaran untuk menentukan intervensi atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini mencerminkan prinsip *evidence-based practice* yang semakin relevan di era pendidikan modern. Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu memanfaatkan data sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan solutif terhadap permasalahan belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan menengah seperti di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, peran guru sebagai pemimpin instruksional menjadi sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi siswa dalam masa transisi dari pendidikan dasar ke menengah. Guru perlu memiliki strategi pedagogik yang efektif dan mampu melakukan pendekatan holistik terhadap siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, penelitian terhadap kepemimpinan instruksional guru menjadi penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menciptakan efektivitas belajar yang nyata dan terukur.

2.1.1.2 Karakteristik Utama Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional tidak hanya sekadar kepemimpinan administratif atau pengawasan rutin terhadap proses belajar mengajar, tetapi merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus secara langsung pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Karakteristik utama dari kepemimpinan instruksional bersumber dari peran aktif pemimpin dalam merumuskan visi pembelajaran, menetapkan standar akademik, mengarahkan proses pedagogik, dan menciptakan iklim belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks guru, karakteristik ini diterjemahkan dalam bentuk kemampuan untuk menjadi penggerak perubahan kelas, agen inovasi pembelajaran, serta pembina moral dan intelektual peserta didik.

Salah satu karakteristik penting dari kepemimpinan instruksional adalah adanya orientasi kuat pada tujuan akademik. Guru sebagai pemimpin instruksional harus memiliki visi yang jelas terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan berkomitmen pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pemimpin instruksional tidak bersikap reaktif, tetapi proaktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merancang strategi pengajaran, dan memantau kemajuan akademik siswa.

Cahyati (2022) menegaskan bahwa orientasi akademik yang kuat pada guru berperan penting dalam membangun budaya belajar yang berfokus pada mutu hasil belajar dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, visi akademik yang jelas menjadi fondasi untuk membentuk program pembelajaran yang terukur dan terarah, serta menjadi tolok ukur bagi evaluasi keberhasilan kegiatan belajar.

Karakteristik kedua adalah kemampuan dalam supervisi pengajaran. Kepemimpinan instruksional menekankan pentingnya guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga pengendali mutu proses belajar di kelasnya sendiri. Guru diharapkan memiliki keterampilan observasi, memberi umpan balik, serta melakukan refleksi atas praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penelitian Annisa (2024) menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan rekan sejawat mampu meningkatkan efektivitas pengajaran serta mendorong terwujudnya budaya refleksi di lingkungan sekolah. Supervisi dalam konteks ini bukan bersifat represif atau menghakimi, melainkan suportif, kolaboratif, dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Ini mencerminkan paradigma guru sebagai profesional yang terbuka terhadap kritik dan selalu ingin meningkatkan kualitas dirinya.

Karakteristik ketiga adalah pengembangan iklim belajar yang positif dan kolaboratif. Sulasmi et al (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif ditandai dengan kemampuan guru menciptakan suasana kelas yang partisipatif, inklusif, serta mendorong kerja sama antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Dalam konteks ini, efektivitas kepemimpinan guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau perencanaan pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan interpersonal dan lingkungan belajar yang positif. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya belajar yang saling menghargai, di mana setiap individu—baik siswa maupun sesama pendidik—merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru

menjadi jembatan yang menghubungkan tujuan akademik dan nilai-nilai sosial kemanusiaan di sekolah.

Karakteristik lainnya adalah kemampuan dalam mengelola data pembelajaran untuk pengambilan keputusan instruksional. Wijaya (2023) menekankan bahwa guru yang profesional harus mampu menganalisis hasil belajar siswa secara sistematis dan menggunakan data tersebut untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pendekatan berbasis data ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu hasil belajar. Guru sebagai pemimpin instruksional harus mampu membaca hasil asesmen, menganalisis capaian kompetensi siswa, serta merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Pendekatan berbasis data ini mencerminkan kematangan guru dalam merespons dinamika kelas secara obyektif dan ilmiah. Pemanfaatan data juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan dan kondisi individu siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan kontekstual.

Kekuatan utama dari kepemimpinan instruksional terletak pada fokusnya yang langsung terhadap peningkatan pembelajaran. Berbeda dengan kepemimpinan administratif atau birokratis yang lebih banyak bersentuhan dengan manajemen sekolah secara umum, kepemimpinan instruksional menempatkan kualitas belajar siswa sebagai pusat perhatian. Dengan pendekatan ini, guru lebih mudah menilai efektivitas tindakannya, serta lebih cepat dalam menyesuaikan metode pembelajaran terhadap situasi yang berkembang. Kekuatan lain adalah

fleksibilitasnya: karakteristik kepemimpinan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di sekolah dengan sumber daya tinggi maupun terbatas, karena menekankan pada inisiatif dan kreativitas guru.

Menurut Sumarno (2015), karakteristik kepemimpinan instruksional di Indonesia harus mencakup:

1. Kejelasan visi pembelajaran
2. Kemampuan kepala sekolah membangun kerja tim yang efektif
3. Keterbukaan terhadap umpan balik
4. Supervisi pembelajaran yang konstruktif
5. Komitmen terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa

Adapun kelebihan lain dari kepemimpinan instruksional adalah kemampuannya dalam membangun budaya akademik yang kuat dan berkelanjutan. Karena guru berperan sebagai model dan pemimpin dalam pembelajaran, nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan rasa ingin tahu dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam menyelaraskan praktik pembelajaran dengan nilai-nilai karakter bangsa, menjadikan kepemimpinan instruksional tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial. Dengan kata lain, karakteristik kepemimpinan instruksional memungkinkan terbangunnya pendidikan yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga membentuk hati dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan seluruh karakteristik, kekuatan, dan kelebihannya, kepemimpinan instruksional layak diposisikan sebagai model kepemimpinan ideal dalam konteks reformasi pendidikan. Terlebih di tengah

tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih reflektif, kreatif, dan berpusat pada siswa, karakteristik kepemimpinan ini memberikan kerangka kerja yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemahaman tentang karakteristik kepemimpinan instruksional menjadi bagian penting dalam mengkaji bagaimana peran guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dapat berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

2.1.2 Dimensi-dimensi Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab kepala sekolah atau pemimpin pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada manajemen administratif, tetapi lebih diarahkan untuk menciptakan budaya akademik yang kuat melalui dukungan aktif terhadap proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, terdapat beberapa dimensi penting yang menjadi pilar utama dari kepemimpinan instruksional.

1. Perumusan dan Artikulasi Visi Pembelajaran

Dimensi pertama yang menjadi fondasi dari kepemimpinan instruksional adalah perumusan dan penyampaian visi pembelajaran yang jelas. Visi ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi harus terinternalisasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemimpin yang efektif mampu menyampaikan visi akademik yang kuat kepada guru, siswa, dan orang tua, sehingga semua pemangku kepentingan memiliki arah yang sama dalam mendukung proses

belajar mengajar. Kekuatan dari dimensi ini terletak pada kemampuannya dalam menyatukan semua elemen sekolah menuju satu tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pendidikan. Kelebihannya, dengan adanya visi yang jelas, sekolah lebih mudah dalam menyusun kebijakan yang selaras dengan tujuan pembelajaran jangka panjang.

2. Pengelolaan Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Dimensi kedua menyangkut tanggung jawab pemimpin instruksional dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Ini mencakup penyusunan program pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, serta pemilihan metode pembelajaran yang relevan. Kepala sekolah harus aktif terlibat dalam memfasilitasi kolaborasi antar guru dalam perencanaan kurikulum. Kekuatan dari dimensi ini adalah menciptakan sinergi antar pendidik dalam menciptakan program pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Kelebihannya, proses pengelolaan kurikulum yang efektif akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di kelas.

3. Supervisi dan Evaluasi Pengajaran

Dimensi ini merujuk pada praktik pengawasan dan penilaian terhadap kinerja guru di kelas secara profesional dan berkelanjutan. Tujuannya bukan untuk menghukum, melainkan membimbing guru agar lebih reflektif dan berkembang. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional wajib melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta menyusun program peningkatan kapasitas guru. Kekuatan dari dimensi ini

terletak pada mekanisme perbaikan berkelanjutan dalam pengajaran. Kelebihannya adalah mendorong guru untuk terus belajar, memperbaiki strategi mengajar, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Pengelolaan Iklim Belajar yang Positif

Dimensi ini menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa. Pemimpin instruksional berperan dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan keteraturan lingkungan belajar. Ia juga harus mampu membangun budaya sekolah yang positif, menghargai prestasi, dan mendukung keterlibatan semua warga sekolah. Kekuatan dari dimensi ini adalah pada kemampuannya menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan produktif. Kelebihannya, suasana belajar yang kondusif mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

5. Pengembangan Profesional Guru

Pemimpin instruksional bertanggung jawab untuk mengembangkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan, workshop, diskusi kelompok, atau mentoring. Guru tidak hanya dianggap sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kepala sekolah yang sukses akan mendorong terbentuknya komunitas belajar di antara para guru. Kekuatan dari dimensi ini adalah meningkatkan kualitas pedagogik guru secara sistematis. Kelebihannya, guru merasa dihargai dan didukung, sehingga bersemangat untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya.

6. Pemanfaatan Data untuk Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan instruksional yang efektif tidak didasarkan pada intuisi semata, melainkan pada data yang konkret. Kepala sekolah harus menganalisis hasil belajar siswa, presensi guru, umpan balik dari orang tua, serta data observasi pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk mengevaluasi program dan menyusun strategi perbaikan. Kekuatan dari dimensi ini adalah pada pendekatan berbasis bukti yang objektif. Kelebihannya, keputusan yang diambil lebih terarah, terukur, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

7. Keterlibatan Komunitas Sekolah

Dimensi ini menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain yang mendukung pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya memimpin ke dalam, tetapi juga membuka komunikasi ke luar. Kekuatan dimensi ini terletak pada terciptanya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Kelebihannya, program sekolah mendapatkan dukungan yang luas, baik secara moral maupun material.

Menurut Kasmawati (2022), kepemimpinan instruksional mencakup dimensi-dimensi strategis sebagai berikut:

1. Pengembangan visi dan misi sekolah

Pemimpin instruksional harus mampu merumuskan arah strategis institusi pendidikan yang kuat dan berorientasi pada pencapaian mutu pembelajaran. Visi ini menjadi landasan dalam membangun budaya sekolah yang progresif dan berorientasi pada hasil.

2. Pengelolaan kurikulum

Kepala sekolah dan guru wajib memahami struktur kurikulum dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Pengelolaan ini juga melibatkan penyusunan modul ajar, pemilihan metode, dan asesmen yang relevan.

3. Pengawasan proses pembelajaran

Supervisi akademik dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasi pembelajaran berjalan optimal. Kegiatan ini mencakup observasi, evaluasi, dan pemberian umpan balik yang membangun.

4. Pengembangan profesional guru

Dimensi ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, workshop, diskusi kolektif, serta pemberdayaan komunitas belajar guru sebagai motor penggerak inovasi pembelajaran.

Keempat dimensi tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan proses strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan pengembangan berkelanjutan.

2.1.3 Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu aspek kunci dalam menjamin mutu pendidikan di berbagai jenjang. Menurut Miarso (2004), efektivitas pembelajaran adalah ukuran sejauh mana proses belajar-mengajar mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara sistematis dan terencana. Selain itu, efektivitas ini dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi pembelajaran atau

dikenal dengan istilah *“doing the right things”*. Artinya, guru harus mampu mengelola seluruh aspek pembelajaran dengan tepat, mulai dari pemilihan strategi, metode, media, hingga interaksi dalam kelas, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pernyataan Miarso menekankan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik yang dicapai siswa, tetapi juga dari bagaimana guru merancang dan mengelola proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Guru yang efektif harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas, mengatur waktu secara efisien, memanfaatkan media pembelajaran secara tepat, serta melakukan evaluasi berkesinambungan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran menurut Miarso merupakan kombinasi antara hasil yang dicapai dan proses yang dilalui, yang bersama-sama memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik.

Selaras dengan pandangan Miarso, Supandi (2013) menekankan bahwa pembelajaran efektif merupakan kombinasi yang tersusun secara sistematis, mencakup aspek manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Semua komponen ini diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif, sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki masing-masing peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Supandi menekankan pentingnya pendekatan holistik, di mana efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga pada perencanaan yang

matang, penyediaan sarana-prasarana yang memadai, metode pengajaran yang tepat, dan pengelolaan kelas yang kondusif.

Dalam praktiknya, guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik dari segi gaya belajar, kemampuan awal, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus dapat menyesuaikan perbedaan ini sehingga setiap siswa tetap dapat berkembang sesuai potensinya. Selain itu, Supandi juga menyoroti pentingnya aspek manusiawi, seperti motivasi, perhatian, dan dukungan emosional, yang sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik akan meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kemampuan siswa untuk belajar secara optimal.

Hamalik (2001) memberikan perspektif tambahan dengan menekankan pentingnya kesempatan belajar mandiri dan aktivitas seluas-luasnya bagi siswa. Menurut Hamalik, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, percobaan, dan aktivitas yang memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan dukungan, tetapi membiarkan siswa mengelola proses belajarnya sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep dalam konteks nyata.

Sinergi antara pandangan Miarso, Supandi, dan Hamalik membentuk pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas pembelajaran. Miarso

menekankan ketepatan guru dalam mengelola situasi dan tujuan pembelajaran, Supandi menekankan perencanaan holistik dan perhatian terhadap komponen pendukung, sedangkan Hamalik menekankan pembelajaran aktif dan kemandirian siswa. Ketiga perspektif ini saling melengkapi dan menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bukan hanya pencapaian akademik, tetapi juga mencakup proses, keterlibatan, dan hasil belajar yang holistik.

2.1.4 Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dalam lingkungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga oleh indikator-indikator objektif yang dapat diukur secara sistematis. Indikator tersebut berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas proses dan hasil belajar, serta sebagai dasar untuk merumuskan intervensi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Muhaimin, Ada 7 indikator penting yang dapat digunakan untuk mendapatkan efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku (tingkat kesalahan kerja)

Indikator ini menekankan seberapa tepat siswa dapat menguasai perilaku atau kompetensi yang dipelajari. Semakin sedikit kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan tugas atau latihan, semakin tinggi efektivitas belajar. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam menampilkan perilaku yang benar secara konsisten menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

2. Kecepatan unjuk kerja (efesiensi waktu)

Kecepatan unjuk kerja mengacu pada waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas atau latihan tertentu. Siswa yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat menunjukkan efisiensi dalam belajar. Efektivitas pembelajaran meningkat jika siswa dapat memanfaatkan waktu secara optimal tanpa mengurangi kualitas hasil belajar.

3. Kesesuaian dengan prosedur

Siswa dikatakan efektif dalam belajar jika mampu menampilkan hasil kerja sesuai dengan prosedur baku atau langkah-langkah yang telah ditetapkan. Indikator ini menekankan kepatuhan pada metode atau aturan yang benar, sehingga proses belajar menjadi terstruktur dan hasilnya dapat diandalkan.

4. Kualitas hasil kerja

Indikator ini mengukur banyaknya pekerjaan atau produk belajar yang dapat ditampilkan oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Semakin banyak hasil kerja yang dicapai sesuai dengan standar waktu, semakin tinggi efektivitas belajar. Aspek kuantitas ini penting untuk menilai kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan konsistensi dalam belajar.

5. Kualitas hasil akhir

Kualitas menilai sejauh mana hasil belajar siswa memenuhi standar atau harapan yang ditentukan. Hasil yang memuaskan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan efektif, bukan sekadar menyelesaikan

kuantitas tugas. Kualitas hasil akhir mencerminkan pemahaman mendalam dan kemampuan aplikasi siswa.

6. Tingkat alih belajar

Indikator alih belajar menunjukkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang sudah dikuasai ke situasi atau materi lain yang serupa. Kemampuan ini menunjukkan fleksibilitas berpikir dan transfer kompetensi, yang menjadi tanda bahwa pembelajaran tidak hanya hafalan, tetapi pemahaman yang dapat diaplikasikan.

7. Tingkat retensi

Retensi adalah kemampuan siswa untuk mengingat dan menampilkan kembali hasil belajar setelah selang waktu tertentu. Semakin tinggi kemampuan retensi, semakin lama pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari bertahan, yang menjadi bukti efektivitas pembelajaran dalam jangka panjang

Ketujuh indikator ini saling melengkapi dan membentuk kerangka penilaian komprehensif untuk efektivitas pembelajaran. Efektivitas bukan hanya soal kuantitas atau kecepatan, tetapi mencakup akurasi, kualitas, transfer pengetahuan, dan daya tahan belajar siswa. Guru yang mampu memperhatikan dan mengembangkan semua indikator ini berpeluang besar menciptakan proses belajar yang bermakna, produktif, dan berkelanjutan

Disisi lain menurut Djamarah ada 4 indikator yang dapat menilai efektivitas belajar siswa, yaitu:

1. Memiliki tujuan.

Indikator ini menekankan bahwa setiap pembelajaran harus dirancang dengan tujuan yang jelas. Tujuan menjadi arah bagi kegiatan belajar dan menentukan kompetensi yang harus dicapai siswa. Tanpa tujuan yang jelas, proses pembelajaran bisa menjadi tidak fokus dan tidak terukur. Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, guru dan siswa memiliki pedoman yang konkret untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.

2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru memegang peran sentral dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Indikator ini menekankan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru harus mampu mengelola kelas, mengatur alur materi, memilih metode yang tepat, dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Pengelolaan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik.

Efektivitas pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa. Indikator ini menekankan pentingnya aktivitas belajar, seperti diskusi, praktik, proyek, atau latihan soal. Aktivitas yang tinggi menunjukkan siswa memahami materi dan mampu

mengaplikasikannya, sehingga belajar menjadi bermakna dan lebih bertahan lama

4. Respon peserta didik ikut mendorong keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Respons atau feedback siswa terhadap pembelajaran mencerminkan tingkat pemahaman dan motivasi mereka. Indikator ini menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa, di mana tanggapan siswa (misalnya pertanyaan, diskusi, atau umpan balik) membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Respons aktif siswa menjadi salah satu penanda bahwa pembelajaran berjalan efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar.

Keempat indikator ini saling terkait dan membentuk kerangka penilaian efektivitas pembelajaran. Efektivitas tidak hanya bergantung pada guru atau metode, tetapi juga pada keterlibatan dan respons siswa serta kejelasan tujuan pembelajaran. Guru yang mampu menyelaraskan keempat aspek ini cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, sistematis, dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

2.2. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang relevan, dikaji secara kritis untuk menunjukkan konteks, kesenjangan (gap), dan kontribusi kebaruan (novelty) dari penelitian ini.

1. Aryandwita Utari (2018)

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas berpengaruh positif terhadap prestasi siswa melalui motivasi belajar, dengan analisis jalur menunjukkan hubungan signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya guru sebagai pemimpin adaptif untuk meningkatkan hasil akademik. Gap: Tidak ada integrasi fasilitas kelas dengan supervisi kepala sekolah dalam satu model holistik, serta kurang fokus pada konteks SMP negeri. Novelty: Penelitian ini mengintegrasikan kepemimpinan instruksional dengan supervisi dan budaya sekolah dalam model baru yang dapat direplikasi di sekolah negeri.

2. Khoerudin et al. (2022)

Penelitian ini menganalisis implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMP, menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memperkuat efektivitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru. Gap: Tidak mengintegrasikan kepemimpinan instruksional guru sebagai variabel utama dan kurang fokus pada interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran. Novelty: Penelitian ini menempatkan kepemimpinan instruksional guru sebagai fokus utama, dengan supervisi kepala sekolah sebagai pendukung

3. Yudo Dwiyo et al. (2022)

Penelitian ini meneliti peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMP Negeri di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam

merumuskan visi dan misi sekolah bersama guru serta pemangku kepentingan, melakukan koordinasi kurikulum, dan melaksanakan supervisi pengajaran secara berkesinambungan. Temuan pentingnya adalah keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi kunci keberhasilan penerapan visi dan peningkatan mutu pembelajaran. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan guru dalam penggunaan media interaktif, pembinaan karakter yang belum optimal, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang masih terbatas.

Gap: Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam peran kepemimpinan instruksional guru di tingkat kelas dan belum mengintegrasikan aspek budaya sekolah sebagai faktor pendukung utama dalam efektivitas pembelajaran.

Novelty: Penelitian ini menekankan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam penerapan kepemimpinan instruksional yang partisipatif untuk menciptakan efektivitas pembelajaran yang berkelanjutan.

4. Suseno, Eti Susanti, & Alma'arif. (2025)

Penelitian ini menekankan menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berfokus pada peningkatan kinerja guru melalui pemantauan, evaluasi, dan pembinaan profesional, menciptakan iklim sekolah produktif yang memotivasi prestasi siswa. Karakteristiknya meliputi pemantauan kinerja guru, pembangunan tim, dan pengembangan kurikulum. Gap: Penelitian ini kurang menganalisis peran guru sebagai pemimpin mikro di kelas dan interaksi dengan siswa di SMP negeri. Novelty: Mengisi kesenjangan dengan studi kasus empiris di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, mengintegrasikan kepemimpinan instruksional guru, supervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah,

menggunakan triangulasi data (wawancara, observasi, dokumen) untuk model yang lebih kontekstual dan praktis.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara tiga komponen utama, yaitu kepemimpinan instruksional guru, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya, dan efektivitas pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut disusun berdasarkan teori kepemimpinan instruksional yang dikembangkan oleh Hallinger dan Murphy (1985) serta diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan guru serta kondisi yang mempengaruhi praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, kepemimpinan instruksional guru dipandang sebagai faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang menerapkan prinsip kepemimpinan instruksional memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara sistematis, berorientasi pada tujuan akademik, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui perumusan visi pembelajaran, pengelolaan kurikulum, penggunaan strategi aktif, serta refleksi berbasis data, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Dengan demikian, semakin kuat kepemimpinan

instruksional guru, semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran yang dicapai siswa.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru berfungsi sebagai aspek yang menentukan optimal atau tidaknya praktik kepemimpinan tersebut. Faktor-faktor ini meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana serta beban administrasi yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

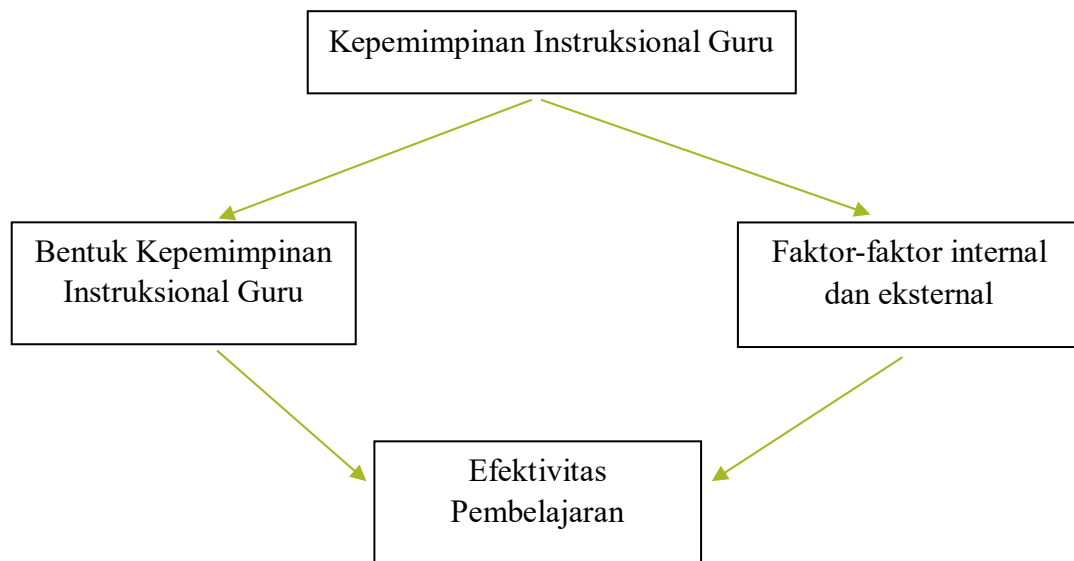
Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kualitas pelaksanaan kepemimpinan instruksional guru di kelas. Kondisi yang mendukung akan mendorong guru untuk lebih inovatif, reflektif, dan adaptif dalam mengelola pembelajaran, sedangkan kondisi yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran melalui praktik kepemimpinan instruksional guru.

Adapun efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini merupakan variabel terikat yang mencerminkan sejauh mana kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, peningkatan motivasi dan hasil belajar, serta terciptanya suasana kelas yang kondusif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, efektivitas pembelajaran juga mencakup kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dan

media pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta mendorong pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Hubungan antar komponen dalam penelitian ini bersifat sinergis dan saling mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi berperan dalam menentukan kualitas kepemimpinan instruksional guru, yang pada gilirannya berdampak pada efektivitas pembelajaran. Selain itu, beberapa faktor eksternal seperti kebijakan sekolah dan lingkungan belajar juga dapat memberikan pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran melalui penciptaan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung inovasi pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru secara individu, tetapi juga oleh berbagai faktor yang mempengaruhi praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi, praktik kepemimpinan instruksional guru, dan hasil pembelajaran yang dicapai. Dalam penelitian ini, hubungan antara ketiga komponen tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana praktik kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi berjalan dalam berbagai kondisi yang mempengaruhinya, serta bagaimana keseluruhan proses tersebut berdampak pada peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks nyata di lapangan, khususnya berkaitan dengan praktik kepemimpinan instruksional guru dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan, dan lebih menekankan proses daripada hasil. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada proses interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa dalam konteks kepemimpinan instruksional yang dijalankan di sekolah tersebut.

Pendekatan ini diperkuat dengan pendekatan fenomenologis, yakni berupaya untuk menggali pengalaman subyektif para guru dalam menjalankan kepemimpinan instruksional serta bagaimana para siswa dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya memaknainya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap “dunia kehidupan” guru, sehingga dapat mengungkap praktik-praktik kepemimpinan yang tersembunyi dalam rutinitas sehari-hari.

Menurut Sulasmi (2022), dalam penelitian kualitatif, peneliti pendidikan harus menyelami konteks lapangan untuk mengungkap makna kebijakan pendidikan melalui narasi guru dan siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa temuan penelitian tidak boleh hanya bersandar pada data kuantitatif atau statistik semata, tetapi harus mampu menangkap realitas sosial yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam terhadap praktik pendidikan memerlukan keterlibatan langsung peneliti dalam proses interaksi sosial di lapangan.

Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami praktik kepemimpinan instruksional guru secara empiris dan kultural. Kepemimpinan instruksional tidak sekadar tercermin melalui dokumen kebijakan atau peraturan administratif, tetapi juga melalui interaksi nyata antara guru, siswa, rekan sejawat, dan pimpinan sekolah. Guru sebagai pemimpin instruksional memiliki pola interaksi yang kompleks, di mana setiap keputusan, strategi pengajaran, dan pendekatan komunikasi berdampak pada proses pembelajaran dan budaya akademik di sekolah.

Untuk memahami fenomena tersebut secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi memungkinkan peneliti menangkap perilaku, reaksi, dan interaksi guru-siswa secara kontekstual, sementara wawancara mendalam memberikan pemahaman tentang makna, motivasi, dan pertimbangan yang mendasari tindakan guru. Dengan kombinasi metode ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang holistik

tentang kepemimpinan instruksional, yang tidak hanya berupa deskripsi formal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang nyata di sekolah.

Menurut Akrim (2021), pendekatan kualitatif merupakan jalan untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tidak tampak secara kasat mata, khususnya dalam konteks hubungan antar manusia di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengkaji kepemimpinan guru secara utuh, peneliti tidak cukup hanya menggunakan data kuantitatif, melainkan perlu menjelaskan latar belakang tindakan, motivasi, serta proses interaksi sosial yang terlibat dalam pembelajaran. Lebih lanjut (Dongoran, 2023), mengatakan efektivitas pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari hasil akademik, tetapi harus ditelusuri dari pola kepemimpinan guru, metode yang digunakan, dan konteks pembelajarannya.

Sejalan dengan itu, pendekatan ini akan memberikan gambaran lebih realistis dan mendalam tentang bagaimana guru membimbing, mengarahkan, dan memberi keteladanan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan strategis.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan et al. (2023), pendekatan ini memungkinkan penelusuran pola kepemimpinan guru secara mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga dapat memahami bagaimana guru menjalankan peran mereka sebagai fasilitator adaptif dalam lingkungan sekolah, termasuk interaksi sosial, motivasi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Dalam konteks penelitian di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, pendekatan ini menjadi relevan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik kepemimpinan instruksional guru secara utuh. Guru tidak hanya dilihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari sikap, tindakan, dan keputusan yang mereka ambil dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi-dimensi kepemimpinan instruksional, seperti perencanaan pembelajaran, supervisi kelas, pengelolaan iklim belajar, serta pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Secara keseluruhan, pemilihan pendekatan kualitatif ini memungkinkan penelitian untuk menangkap fenomena kepemimpinan guru secara komprehensif, termasuk bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, sesama guru, dan pihak sekolah lainnya dalam membangun efektivitas pembelajaran yang berkelanjutan. Prasetia, Sulasmi, dan Sugiharti (2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman konteks sosial antar aktor sekolah untuk menganalisis efektivitas proses pembelajaran, di mana hubungan guru-siswa menjadi kunci utama.

Karena itu, pendekatan kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis relasi antar elemen pembelajaran seperti hubungan guru-siswa, strategi penyampaian materi, serta respons terhadap dinamika kelas secara menyeluruh.

Selanjutnya kepemimpinan instruksional guru di ruang kelas membentuk budaya belajar siswa secara langsung, yang lebih efektif ditangkap melalui pendekatan naratif dan deskriptif dalam penelitian kualitatif." (Isman, Prasetia, & Amini, 2020)

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa penelitian ini memang menuntut penggunaan pendekatan kualitatif, karena variabel yang dikaji bersifat kontekstual, berkaitan dengan praktik sosial, dan sulit diukur secara linier.

Dengan mengadopsi desain deskriptif-kualitatif, peneliti tidak hanya bertujuan menggambarkan praktik-praktik kepemimpinan instruksional guru, tetapi juga menganalisis pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran berdasarkan persepsi berbagai pihak seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami (natural setting), tanpa adanya manipulasi variabel, sebagaimana ditekankan oleh Bogdan dan Biklen (2007) serta Creswell (2014) dalam metodologi penelitian kualitatif.

Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana strategi kepemimpinan instruksional diterapkan oleh guru, bagaimana guru menyusun perencanaan pembelajaran, membimbing siswa, serta mengevaluasi pembelajaran, dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, sebuah sekolah menengah pertama yang berlokasi di wilayah Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik kepemimpinan instruksional guru yang menonjol dan beragam. Hal ini terlihat dari berbagai

inovasi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh para guru, serta dukungan manajerial dari kepala sekolah yang mendorong penguatan fungsi instruksional.

Dalam studi kasus pendidikan, pemilihan lokasi atau sampel tidak boleh acak, melainkan purposive sampling berdasarkan konteks, kekhasan fenomena, dan nilai relevansi yang ingin digali secara mendalam untuk memahami proses secara utuh. Sugiyono, (2019). Dalam hal ini, SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dinilai sebagai representasi sekolah yang menjalankan praktik kepemimpinan instruksional secara aktif dan variatif, sehingga menjadi objek yang relevan untuk dianalisis secara fenomenologis.

Salah satu alasan penting pemilihan SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebagai lokasi penelitian adalah adanya dinamika dalam implementasi kepemimpinan instruksional guru, seperti pendekatan reflektif dalam pembelajaran, integrasi media pembelajaran digital, serta evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Seperti dijelaskan oleh Utama (2020), pemilihan lokasi dalam studi kasus pendidikan harus berdasarkan konteks spesifik sekolah yang mencerminkan dinamika kepemimpinan guru sebagai pendidik dan fasilitator, untuk menangkap interaksi kompleks yang memengaruhi pembelajaran.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama periode Januari s/d Agustus 2025. Rentang waktu tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan kalender akademik sekolah dan kesediaan para partisipan (guru,

siswa, dan kepala sekolah) untuk diwawancarai dan diamati dalam kegiatan belajar-mengajar. Waktu ini juga dianggap memadai untuk melakukan observasi langsung dan pengumpulan data yang diperlukan secara intensif.

Pemilihan waktu penelitian yang tepat menjadi penting agar proses pengambilan data tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Penelitian pendidikan harus selaras dengan ritme operasional sekolah untuk menghasilkan temuan yang kontekstual dan alamiah, bukan terpisah dari ekosistem nyata. (Isman, Prasetia, & Amini, 2020)

Tabel 3.1 Waktu Peneliitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun 2025									Jan 2026
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Nov	
1	Pengajuan Judul										
2	Penulisan Proposal										
3	Bimbingan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Analisa Data										
7	Laporan Tesis										
8	Bimbingan Tesis										
9	Seminar Hasil Tesis										
10	Sidang Tesis										

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah individu-individu yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dan memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait praktik kepemimpinan instruksional guru. Subjek ini dipilih secara purposif, karena mereka dinilai mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pendekatan fenomenologis, sebagaimana dijelaskan oleh Khoerudin, A., Kurniady, D. A., & Sudarsyah, A. (2022) Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif harus memperhatikan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, agar diperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual, seperti subjek yang berkaitan langsung dengan implementasi kepemimpinan instruksional

Penelitian ini menggunakan metode sampling purposive (purposive sampling), yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah, tetapi pada kedalaman data yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai penerapan kepemimpinan instruksional guru dan efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Guru sebanyak 10 orang, dipilih dari berbagai mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PAI, PKN, Bahasa Inggris) yang aktif mengajar di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Para guru ini menjadi informan utama dalam penelitian untuk menggali bagaimana mereka menerapkan

kepemimpinan instruksional dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

2. Siswa sebanyak 3 orang, yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru untuk mewakili keberagaman karakter dan prestasi belajar. Informan siswa memberikan perspektif tentang bagaimana kepemimpinan instruksional guru berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk memperoleh data yang mendalam dan beragam guna mendeskripsikan fenomena yang diteliti.

Selain itu, apabila dalam proses penelitian ditemukan kebutuhan akan informasi tambahan, peneliti tetap membuka kemungkinan untuk melakukan snowball sampling, yakni menambah informan baru berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang dinilai relevan dan kompeten.

Sementara itu, objek penelitian dalam studi ini adalah praktik kepemimpinan instruksional yang dijalankan oleh guru dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Objek ini mencakup berbagai aspek seperti strategi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, penggunaan metode dan media, serta evaluasi hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Akrim (2022), kepemimpinan instruksional guru mencerminkan kemampuan profesional dalam mengelola kelas dan inovasi pembelajaran untuk memotivasi siswa, sehingga objek penelitian ini menekankan proses pengambilan keputusan pedagogis yang mencerminkan kepemimpinan instruksional

Oleh karena itu, objek penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindakan guru secara teknis, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan pedagogis yang mencerminkan kepemimpinan instruksional.

Penelitian ini mengkaji secara menyeluruh bagaimana guru memainkan peran sebagai pemimpin dalam konteks pembelajaran, serta sejauh mana kepemimpinan tersebut memengaruhi partisipasi aktif siswa, kualitas interaksi belajar, dan pencapaian hasil belajar.

Seperti ditegaskan oleh Emilda Sulasmi (2023), objek dalam penelitian pendidikan tidak cukup dilihat dari permukaan, tetapi harus ditelusuri secara mendalam untuk menemukan pola, makna, dan dampak dari praktik yang dijalankan. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif analisis dalam penelitian ini berupaya untuk menafsirkan fenomena kepemimpinan instruksional dalam konteks kehidupan nyata sekolah.

3.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kepemimpinan instruksional guru dan efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

1. Sumber Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Subjek tersebut meliputi:

- a. Guru mata pelajaran inti yang menjalankan praktik kepemimpinan instruksional.
- b. Perwakilan siswa sebagai penerima layanan pembelajaran.

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian

Menurut Sulung U (2024), Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Dapat mencakup dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, modul ajar, jurnal harian guru, laporan hasil belajar siswa, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer serta memvalidasi keakuratan informasi.

Menurut Sulung U (2024), data sekunder berfungsi untuk memvalidasi konsistensi antara narasi subjek penelitian dengan dokumen kebijakan atau bukti tertulis lainnya, yang krusial untuk menjaga objektivitas dan validitas keseluruhan hasil penelitian. Hal ini penting untuk memastikan objektivitas dan validitas hasil analisis.

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan secara bertahap melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan data dari berbagai sumber dan metode untuk

menemukan kebenaran yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian fenomenologis, pemahaman mendalam hanya dapat dicapai apabila data diolah dari berbagai sisi pandang dan bukti empiris yang beragam.

Dengan mengandalkan kombinasi antara data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan membangun pemahaman holistik tentang bagaimana praktik kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dirancang untuk menggali informasi yang mendalam, akurat, dan kontekstual mengenai praktik kepemimpinan instruksional guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru melaksanakan praktik instruksional dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk strategi, pendekatan, serta interaksi dengan siswa di dalam kelas. Menurut Prasetia (2022), pendekatan observasi partisipatif dalam evaluasi program pendidikan memungkinkan peneliti terlibat dalam aktivitas sekolah untuk memahami interaksi sosial guru-siswa secara alami, sehingga temuan lebih valid dan kontekstual untuk analisis efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti

turut hadir di kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran, sehingga dapat merekam dinamika secara natural.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas sekaligus memastikan fokus pada topik utama, wawancara ini melibatkan guru sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap kepemimpinan instruksional yang diterapkan.

Amini et al. (2023) menekankan bahwa wawancara mendalam dengan guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi memberikan peluang untuk memahami secara langsung praktik kepemimpinan instruksional di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yang melibatkan guru sebagai informan utama serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Rincian sumber data dan indikator wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.1.

No	Sumber Data	Indikator Wawancara
1	Guru	a) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka b) Strategi guru dalam membimbing dan memotivasi siswa. c) Bentuk refleksi guru terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3	Siswa	a) Persepsi terhadap cara guru mengajar dan berinteraksi b) Tingkat kenyamanan, keterlibatan, dan motivasi selama pembelajaran. c) Dampak penerapan gaya kepemimpinan guru terhadap semangat belajar
---	-------	--

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi sekolah seperti modul ajar, silabus, jurnal harian guru, hasil evaluasi siswa, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran. Sulasmi (2023) menjelaskan bahwa, “dokumen merupakan jejak tertulis yang menunjukkan konsistensi atau perbedaan antara praktik dan rencana, serta menjadi bukti administratif yang memperkuat temuan lapangan.”

Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam pengumpulan data, serta digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan dan kekayaan informasi. Dengan menggunakan kombinasi metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh tentang kepemimpinan instruksional guru dalam mencapai efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

3.6. Teknik Analisa Data

Sebelum data dianalisis, dilakukan validasi instrumen penelitian untuk memastikan keakuratan data, relevansi dan konsistensi antar butir pertanyaan pada

pedoman wawancara, lembar observasi dan format dokumentasi. Validasi dilakukan melalui expert judgment, yaitu meminta penilaian dan masukan dari ahli pendidikan yang berpengalaman di bidang manajemen pendidikan dan metodologi penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menilai kecocokan butir pertanyaan dengan fokus penelitian, kejelasan bahasa dan relevansi substansi dengan indikator kepemimpinan instruksional guru, saran dan koreksi dari para ahli digunakan untuk memperbaiki redaksi dan struktur instrumen agar lebih valid secara isi (content validity).

Menurut Sugiono (2022), validasi isi penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data sangat bergantung pada kemampuan instrumen dalam menangkap makna dan fenomena secara alami, dengan langkah ini instrumen penelitian dianggap layak digunakan sebagai panduan dalam proses pengumpulan data. Setelah instrumen di validasi, data yang terkumpul di analisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang dianggap relevan dalam mengolah dan memahami data empiris, secara sistematis model ini melibatkan tiga tahapan utama dalam penelitian yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan indikator kepemimpinan

instruksional guru, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemberian umpan balik, dan penilaian terhadap efektivitas pembelajaran.

Proses reduksi mencakup beberapa kegiatan, antara lain: menulis ringkasan hasil wawancara, mengkode data berdasarkan tema-tema utama, serta mengelompokkan temuan ke dalam kategori yang relevan, misalnya strategi kepemimpinan guru, dukungan kepala sekolah, respons siswa, dan kendala pembelajaran.

Menurut Dongoran et al. (2023), reduksi data merupakan tahap krusial dalam analisis kualitatif karena membantu merangkum data mentah dari observasi dan pembinaan guru menjadi pola yang bermakna. Proses ini memastikan temuan tetap kontekstual dan mendalam tanpa kehilangan esensi interaksi pendidikan yang terjadi di lapangan

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data yang telah diseleksi disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain naratif deskriptif, tabel matriks, dan diagram tematik. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta mempersiapkan dasar untuk penarikan kesimpulan mengenai hubungan antara kepemimpinan instruksional guru dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Menurut Isman et al. (2020), penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengorganisasian dan penyusunan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen menjadi bentuk yang mudah dipahami. Bentuk penyajian seperti narasi, tabel, matriks, dan diagram memungkinkan

peneliti untuk melihat pola, keterkaitan, dan tema secara lebih jelas, sehingga analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses akhir dari analisis, dimana peneliti menafsirkan makna data dan menemukan pola hubungan antara kepemimpinan instruksional guru dan efektivitas pembelajaran, kesimpulan dilakukan secara induktif yaitu berdasarkan hasil pengamatan, perbandingan data antar sumber serta refleksi terhadap teori yang relevan.

Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara membandingkan kembali hasil analisis dengan data mentah, melakukan klarifikasi pada informan jika tidak ditemukan kesesuaian serta mengaitkan temuan dengan teori atau penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas interpretasi.

Menurut Akrim (2022), “kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hasil akhir semata, tetapi merupakan proses interpretatif yang terus diuji melalui data lapangan dan refleksi teoritik.” Oleh karena itu, peneliti melakukan proses konfirmasi berulang terhadap temuan yang muncul untuk memastikan validitasnya.

4. Triangulasi

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa), maupun triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Pendekatan ini dilakukan untuk membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi informasi dari berbagai perspektif.

Dengan metode ini data yang diperoleh dari satu teknik atau sumber dapat dikonfirmasi dengan teknik lainnya, sehingga memperkuat keabsahan temuan. Menurut Sulasmi (2023), “triangulasi dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen penting untuk menghindari bias subjektivitas peneliti dan memastikan objektivitas data yang diperoleh.” Maka, validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui lintas sumber dan metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 yang terletak di Jalan Pusara Pejuang Nomor 14 Kelurahan Rambung Kecamatan Tebing Tinggi Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara, sekolah ini didirikan pada tahun 1951 dengan nomor Surat Keputusan Pendirian Sekolah SKKPN NO. 225/BIL. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 56 orang dan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 733 siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi terlihat profil SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dapat dilihat tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Profil SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

Nama Sekolah	SMP Negeri 9 Tebing Tinggi
NPSN	10211602
Jenjang Pendidikan	SMP
Alamat Sekolah	Jalan Pusara Pejuang Nomor 14 Kota Tebing Tinggi
Kode Pos	20633
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi Sekolah	B
SK Pendirian Sekolah	SKKPN NO. 225/BIL.

Jumlah Rombongan Belajar	24
Visi	Mewujudkan peserta didik yang religious, berkarakter, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan
Misi	1. Menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada peserta didik 2. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan profesional 3. Mengembangkan ekstrakurikuler agar peserta didik memiliki kemampuan berkompetensi secara global 4. Menumbuhkan budaya melestarikan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan 5. Menciptakan budaya sekolah yang santun dan penuh rasa kekeluargaan

SMP Negeri 9 Tebing Tinggi merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Tebing Tinggi. Sekolah ini memiliki karakteristik khas sebagai institusi pendidikan yang berupaya mendorong peningkatan mutu pembelajaran, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam penguatan karakter siswa. Lokasinya yang berada di lingkungan padat penduduk dan beraneka ragam suku, budaya dan agama, memberikan

kontribusi tersendiri terhadap kehidupan sosial dan budaya peserta didik yang majemuk.

Dari hasil observasi peneliti, tampak bahwa lingkungan fisik sekolah cukup tertata dengan baik, dengan bangunan yang memadai untuk proses pembelajaran. Meski terdapat keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana, sekolah ini menunjukkan semangat kuat dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kepala sekolah dan guru-guru tampak memiliki komitmen untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Suasana pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi cenderung kondusif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dua arah dan partisipatif. Guru-guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberi perhatian khusus pada keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tugas proyek.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi juga mengembangkan berbagai program pendukung pembelajaran seperti literasi sekolah, program ramah anak dan anti perundungan serta pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semua aktivitas ini mencerminkan adanya sinergi antara kepemimpinan sekolah dan guru dalam menciptakan iklim akademik yang mendukung.

4.2 Temuan Penelitian

Pada Bab IV ini, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan-temuan tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, dilakukan analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang berfokus pada kepemimpinan instruksional guru dalam mencapai efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

4.2.1 Bentuk Kepemimpinan Instruksional Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru dan siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, yang diperkuat melalui hasil observasi langsung di kelas serta analisis dokumentasi pembelajaran, peneliti menemukan adanya bentuk umum yang relatif konsisten dalam praktik kepemimpinan instruksional guru di lingkungan sekolah. Data observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mengelola proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir kegiatan belajar, sementara dokumen seperti modul ajar, ATP, dan perangkat pembelajaran lainnya memperlihatkan adanya perencanaan yang terstruktur dan terarah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional guru tidak hanya disampaikan secara verbal melalui wawancara, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata di kelas serta bukti tertulis dalam perangkat pembelajaran. Hal ini terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran

yang menuntut peran aktif guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses belajar siswa secara menyeluruh.

Secara umum, bentuk kepemimpinan instruksional guru di lapangan dapat dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemberian umpan balik dan evaluasi.

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Yang Sistematis dan Terarah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, diperoleh temuan bahwa guru telah berupaya melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terarah sebagai wujud pelaksanaan kepemimpinan instruksional dalam mengelola proses belajar. Perencanaan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memastikan kegiatan belajar berjalan efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

4.2.1.1.1 Menganalisis Kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, yang diperkuat melalui hasil observasi dan studi dokumentasi, diperoleh informasi bahwa langkah awal yang dilakukan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah dengan menganalisis kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditetapkan.

Guru melakukan penelaahan terhadap dokumen kurikulum, termasuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), agar dapat memahami kompetensi yang harus dicapai siswa dalam setiap fase. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mampu mengaitkan capaian pembelajaran dengan kondisi riil peserta didik, baik dari segi kemampuan awal, minat, maupun latar belakang siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna.

Selain itu, hasil studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, dan lembar asesmen menunjukkan bahwa perencanaan yang disusun guru telah sistematis dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dokumen tersebut memuat tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan yang terstruktur, serta strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran

"Biasanya, sebelum memulai semester baru kami melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam kegiatan tersebut, kami berdiskusi mengenai Capaian Pembelajaran (CP), kemudian menetapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), merumuskan tujuan pembelajaran, serta menentukan alokasi waktu. Kegiatan ini selalu didampingi dan difasilitasi oleh kepala sekolah, yang tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga memberikan dukungan kebijakan dan arahan strategis sesuai dengan visi sekolah. (Wawancara Guru 3, 27 Agustus 2025).

4.2.1.1.2 Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, ditemukan bahwa salah satu langkah penting dalam perencanaan pembelajaran adalah kegiatan mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Langkah ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa yang beragam.

Guru melakukan identifikasi karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik di awal semester. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, pengetahuan prasyarat, serta kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi pembelajaran baru. Bentuk asesmen yang digunakan bervariasi, seperti tes tertulis, lembar observasi, wawancara ringan, hingga kegiatan tanya jawab interaktif di kelas. Salah satu guru menjelaskan:

Salah satu guru menjelaskan:

”Yang pertama yang harus saya lakukan di awal itu adalah melakukan tes diagnostik, saya akan memetakan apa-apa saja minat siswa itu gaya belajar siswa itu dan bagaimana karakteristik siswa itu nah dari situ saya nanti akan mendesain pembelajaran yang cocok dengan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa” (Wawancara Guru 2, 27 Agustus 2025).

Hasil asesmen diagnostik kemudian dijadikan dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru berusaha menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), maupun latar belakang sosial. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual difasilitasi melalui media gambar dan video pembelajaran, sedangkan siswa dengan kecenderungan kinestetik dilibatkan dalam kegiatan praktik atau simulasi.

Selain itu, guru juga memperhatikan aspek non-akademik seperti motivasi belajar, kedisiplinan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Informasi ini diperoleh melalui hasil pengamatan langsung dan catatan wali kelas. Kepala sekolah turut mendorong pelaksanaan asesmen diagnostik secara rutin di setiap awal semester melalui supervisi akademik dan rapat guru, karena kegiatan ini dianggap penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kegiatan mengidentifikasi karakteristik peserta didik juga sering dibahas dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui forum ini, guru saling bertukar pengalaman tentang cara mengenali potensi dan kesulitan siswa, serta menentukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap penguatan kepemimpinan instruksional di sekolah.

4.2.1.1.3 Menentukan Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, guru telah berupaya menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penentuan strategi pembelajaran ini menjadi salah satu indikator penting dalam pelaksanaan kepemimpinan instruksional guru, karena menunjukkan kemampuan guru untuk mengarahkan, mengorganisasi, dan mengelola kegiatan belajar secara efektif dan bermakna.

Guru memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), dengan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses

pembelajaran. Strategi ini diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan *Discovery Learning*, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka.

“Dalam mengajar, kami berusaha supaya siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari dan menemukan sendiri konsepnya. Biasanya saya menggunakan model Problem Based Learning kalau materinya menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi. Kadang juga memakai Project Based Learning, supaya siswa bisa bekerja sama membuat proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari” (Wawancara Guru 1, 27 Agustus 2025).

Selain mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan, guru juga mengombinasikan berbagai metode mengajar, seperti diskusi kelompok, presentasi, eksperimen, tanya jawab, serta simulasi. Penggunaan metode bervariasi ini bertujuan agar setiap siswa, dengan gaya belajar yang berbeda, tetap dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam observasi, guru terlihat memberikan arahan yang jelas, membagi peran siswa dalam kelompok, dan memantau jalannya kegiatan sehingga pembelajaran tetap terarah dan efektif. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pencarian pengetahuan.

Hasil studi dokumentasi juga memperkuat temuan tersebut. Analisis terhadap modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/ATP, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) menunjukkan bahwa guru telah merancang strategi dan model pembelajaran secara sistematis. Dalam dokumen tersebut tercantum pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta variasi metode yang

digunakan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi, metode, dan model pembelajaran tidak hanya dilaksanakan secara spontan di kelas, tetapi telah direncanakan secara matang dalam perangkat pembelajaran.

Salah satu guru menjelaskan:

“Saya menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan interaktif, misalnya melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa pembelajaran tidak menjadi beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan” (Wawancara Guru 1, 27 Agustus 2025).

4.2.1.1.4 Menentukan Media dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, yang didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi, diperoleh bahwa guru dalam melaksanakan kepemimpinan instruksional berupaya memilih dan menggunakan media serta sumber belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Guru memahami bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, serta alat peraga sederhana untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Sementara itu, hasil studi dokumentasi terhadap modul ajar dan perangkat pembelajaran memperlihatkan

bahwa media dan sumber belajar telah direncanakan secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain penggunaan media, guru juga memperhatikan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku teks utama yang disediakan oleh pemerintah, tetapi juga dari berbagai referensi lain seperti artikel ilmiah populer, lingkungan sekitar, dan pengalaman nyata siswa

“Saya biasanya mempersiapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jadi sebelum masuk kelas, saya sudah menyiapkan bahan ajar, seperti buku, LKPD, atau media pendukung lain, walaupun di kelas masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini saya lakukan agar pembelajaran bisa berjalan lebih lancar dan efektif” (Wawancara Guru 3, 27 Agustus 2025).

4.2.1.1.5 Merancang Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, yang didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi, guru dalam melaksanakan kepemimpinan instruksional menunjukkan kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Setiap rencana pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterlibatan aktif peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat guru terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan alur pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, di mana kegiatan pembelajaran

berlangsung secara runtut dan terarah. Sementara itu, hasil dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa struktur kegiatan pembelajaran telah dirancang secara sistematis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pada tahap pendahuluan, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui kegiatan yang memotivasi siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa, kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya (apersepsi). Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan agar siswa memahami arah pembelajaran.

“Sebelum masuk ke kelas, saya menyusun terlebih dahulu rancangan kegiatan pembelajaran. Saya mulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, lalu menyusun urutan kegiatan dari pendahuluan, inti, penutup. Saya juga memikirkan kegiatan apa yang bisa membuat siswa aktif, misalnya diskusi, permainan edukatif, atau proyek kecil. Semua itu saya tuangkan dalam modul ajar agar saat pelaksanaan nanti tidak keluar dari alur yang sudah disusun.” (Wawancara Guru 4, 27 Agustus 2025).

4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, diperoleh temuan bahwa guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai bagian dari penerapan kepemimpinan instruksional dalam proses belajar mengajar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menemukan makna dari pembelajaran yang dialaminya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Sementara itu, hasil studi dokumentasi terhadap modul ajar dan perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik telah dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik dilakukan secara sistematis melalui berbagai strategi dan model pembelajaran yang menekankan keaktifan, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

4.2.1.2.1 Mengimplementasikan Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah dianalisis pada tahap perencanaan. Implementasi kurikulum ini terlihat dari cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan, mengorganisasi materi sesuai alur yang ditetapkan, serta memilih aktivitas pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai siswa sesuai dengan ATP, sehingga peserta didik memahami arah dan target capaian pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, guru menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, menyesuaikan penyajian materi dengan karakteristik siswa, serta memastikan

aktivitas belajar tetap mengacu pada indikator pencapaian yang telah dirumuskan dalam modul ajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menjaga konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan. Misalnya, ketika materi menuntut keterampilan berpikir kritis, guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana tercantum dalam ATP. Sementara pada materi yang bersifat konseptual, guru memfasilitasi eksplorasi melalui pertanyaan pemantik dan penggunaan media visual untuk memperkuat pemahaman siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran selalu mengacu pada ATP sebagai pedoman utama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara terarah dan sistematis. Selain itu, hasil studi dokumentasi terhadap modul ajar menunjukkan bahwa komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta indikator pencapaian telah tersusun secara sistematis dan selaras dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

4.2.1.2.2 Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Karakteristik Peserta Didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi melaksanakan pembelajaran dengan mengakomodasi karakteristik peserta didik yang sebelumnya telah dipetakan melalui asesmen diagnostik pada tahap perencanaan. Hasil identifikasi tersebut kemudian diterapkan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pemilihan

aktivitas belajar, pembagian kelompok, serta pemberian tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kemampuan awal yang rendah melalui bimbingan tambahan, pertanyaan terarah, dan materi penguatan. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan tantangan berupa tugas analisis atau proyek kecil agar pembelajaran tetap bermakna. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru mengombinasikan siswa berdasarkan keanekaragaman kemampuan, sehingga terjadi proses saling membantu antar siswa.

Selain itu, guru menyesuaikan media dan metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik. Siswa visual difasilitasi melalui penggunaan gambar, slide, atau video; siswa auditori melalui penjelasan verbal, tanya jawab, dan diskusi; sedangkan siswa kinestetik dilibatkan dalam aktivitas praktik, simulasi, atau permainan edukatif.

“Setelah saya mengetahui karakteristik siswa dari asesmen diagnostik, saya menyesuaikan cara mengajar. Misalnya siswa yang visual saya beri gambar atau video, sedangkan yang kinestetik saya ajak praktik atau membuat proyek kecil. Tujuannya supaya semua anak bisa mengikuti pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.” (Wawancara Guru 2, 27 Agustus 2025).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru lain yang menyatakan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa membantu meningkatkan keterlibatan belajar. Selain itu, hasil studi dokumentasi pada modul ajar dan lembar asesmen menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2.1.2.3 Memanfaatkan Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, guru dalam melaksanakan kepemimpinan instruksional menunjukkan upaya nyata untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dalam kegiatan belajar.

Dalam praktiknya, guru memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Diskusi kelompok digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa saling bertukar ide dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui tanya jawab terbuka, guru menciptakan komunikasi dua arah yang mendorong siswa mengemukakan pendapat, menanyakan hal yang belum mereka pahami, atau mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, kegiatan presentasi hasil kerja menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan mengomunikasikan gagasan secara terstruktur.

“Dalam kegiatan belajar mengajar saya sebagai guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam selalu menggunakan metode diskusi kelompok dan tanya jawab agar anak-anak berani menyampaikan ide dan pendapatnya. Saat siswa bekerja dalam kelompok, saya biasanya mendampingi semua siswa saya dengan memperhatikan proses diskusinya, memberikan bimbingan kalau ada yang mengalami kesulitan saya juga memberikan koreksi atau

arahan supaya mereka bisa memahami materi dengan lebih baik dan tidak salah langkah” (Wawancara Guru 4, 27 Agustus 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi-strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap suasana kelas. Pembelajaran terlihat lebih hidup, interaktif, dan memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Namun, tingkat partisipasi siswa masih bervariasi. Sebagian siswa tampak antusias dan berani menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan dan pendampingan untuk berpartisipasi lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan pendekatan diferensiasi dalam mengelola aktivitas belajar agar setiap siswa mendapatkan ruang yang setara.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa upaya memanfaatkan strategi dan model pembelajaran inovatif tidak selalu berjalan tanpa kendala. Beberapa guru mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya percaya diri atau konsisten menggunakan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), atau Discovery Learning, terutama ketika menghadapi materi yang kompleks atau situasi kelas yang kurang kondusif. Dalam kondisi tersebut, sebagian guru masih cenderung kembali pada metode ceramah sebagai upaya menjaga keterkendalian kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pedagogi inovatif masih memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional.

“Sebenarnya saya ingin sekali memakai model-model seperti PBL atau project based karena itu bisa membuat anak lebih aktif. Tapi jujur saja, saya belum sepenuhnya percaya diri menerapkannya di semua materi. Kalau materinya agak berat atau kelas sedang kurang kondusif, saya kadang

kembali ke metode ceramah supaya pembelajaran tetap terkendali.”(Wawancara Guru 5, 27 Agustus 2025).

Selain faktor keterampilan, keterbatasan kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan profesional juga menjadi salah satu hambatan yang mengurangi optimalisasi penerapan strategi inovatif. Tidak semua guru dapat berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan di luar sekolah karena terkendala oleh jadwal mengajar maupun kuota peserta yang terbatas.

“Dalam pelatihan di luar sekolah sebenarnya tidak semua guru bisa ikut, kadang karena jadwal ngajar bentrok dengan kegiatan atau pesertanya terbatas”. (Wawancara Guru 5, 27 Agustus 2025).

Kendala dalam pengelolaan kelas juga turut menjadi tantangan yang dihadapi guru. Dalam beberapa kesempatan, diskusi kelompok yang seharusnya berlangsung produktif berubah menjadi terlalu ramai atau tidak fokus, sehingga guru harus melakukan intervensi agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

“Kalau diskusi kelompok, memang anak-anak jadi lebih aktif, tapi tantangannya adalah mengatur mereka supaya tetap fokus. Kadang kelompok jadi terlalu ribut atau malah hanya beberapa orang yang bekerja, yang lain diam saja. Jadi saya harus sering berkeliling, mengingatkan mereka, dan memastikan semua ikut berpartisipasi. ”(Wawancara Guru 2, 27 Agustus 2025).

Selain itu, studi dokumentasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa telah tercantum dalam perangkat pembelajaran guru, seperti modul ajar, LKPD, serta rubrik penilaian diskusi dan presentasi.

4.2.1.2.4 Memanfaatkan Media dan Sumber Belajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, diperoleh temuan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan media ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konsep melalui pengalaman belajar yang konkret dan variatif.

Dalam praktiknya, guru menggunakan kombinasi media digital, media cetak, dan sumber belajar kontekstual. Dari sisi penggunaan media, guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti video pembelajaran dan kuis interaktif berbasis aplikasi, sehingga membuat siswa lebih fokus dan bersemangat mengikuti pelajaran karena pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton.

Penggunaan media tersebut juga membantu siswa memahami materi yang sulit melalui visualisasi dan contoh nyata yang ditampilkan dalam video. Hasil wawancara dengan beberapa siswa memperlihatkan bahwa mereka merasa lebih senang belajar dengan cara seperti ini karena dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam kelas, bukan hanya menjadi pendengar.

“Saya senang guru mengajar menggunakan video pembelajaran, saya jadi lebih gampang mengerti karena bisa lihat contohnya langsung, apalagi kalau materinya agak susah terus ada kuis onlinenya juga jadi belajar lebih semangat ikut jawab biar nilainya bagus” (Wawancara Siswa 1, 27 Agustus 2025).

“Kalau belajar pakai video rasanya lebih mudah dipahami, karena penjelasannya langsung dengan gambar dan contoh. Saya juga suka kuis online karena bikin kami aktif dan lebih semangat ikut pelajaran.”
(Wawancara Siswa 3, 27 Agustus 2025)

Selain media digital, guru juga memanfaatkan sumber belajar kontekstual untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru Pendidikan Agama Islam, misalnya, menggunakan contoh situasi sosial di sekitar siswa untuk memperkuat pemahaman materi nilai dan akhlak. Sementara itu, guru IPA memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mendukung kegiatan pengamatan langsung. Pendekatan ini mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Guru juga menyisipkan permainan edukatif seperti teka-teki silang, ular tangga pembelajaran, dan kartu konsep untuk membuat suasana belajar lebih santai dan menyenangkan. Salah seorang guru menjelaskan:

“Jika di kelas, saya selalu berusaha membuat suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk memancing semangat bercerita hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa atau menyelipkan permainan sederhana (teka teki silang dan ular tangga) yang tetap berkaitan dengan materi dengan begitu anak-anak lebih rileks, aktif dan merasa betah mengikuti pembelajaran”
(Wawancara Guru 5, 27 Agustus 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru juga menyesuaikan media yang digunakan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Siswa dengan kecenderungan visual lebih tertarik pada video dan gambar, sementara siswa kinestetik lebih aktif dalam permainan edukatif atau kegiatan manipulatif.

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan sumber belajar telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan LKPD yang memuat penggunaan video, media visual, serta aktivitas

berbasis permainan dan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media tidak hanya bersifat spontan, tetapi telah dirancang secara sistematis oleh guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan sumber belajar digital masih menghadapi sejumlah kendala. Sarana prasarana teknologi di sekolah belum tersedia secara merata, dan tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan media digital secara optimal. Hal ini disampaikan oleh salah seorang guru:

“Internet dan perangkatnya belum merata di sekolah ini, ditambah sebagian guru masih kurang terbiasa dengan teknologi jadi pembelajaran digital belum bisa maksimal” (Wawancara Guru 9, 27 Agustus 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya memanfaatkan media pembelajaran secara variatif dan kontekstual, efektivitas pemanfaatannya masih bergantung pada ketersediaan fasilitas dan kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi. Dukungan berupa pelatihan TIK, peningkatan sarana, dan pendampingan profesional perlu diperkuat agar pemanfaatan media pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, pemanfaatan media dan sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi mencerminkan penerapan kepemimpinan instruksional yang efektif, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu ditangani untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

4.2.1.2.5 Mengelola Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan alur yang telah dirancang dalam modul ajar. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran, dan menumbuhkan motivasi melalui apersepsi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi agar siswa memahami arah kegiatan belajar.

Pada kegiatan inti, guru mengimplementasikan strategi dan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, kerja proyek kecil, analisis kasus, hingga presentasi hasil kerja. Guru memberikan instruksi yang jelas, membagi kelompok secara proporsional, dan memfasilitasi kegiatan eksplorasi yang memungkinkan siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Sedangkan pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi singkat dengan menyimpulkan materi, memberikan klarifikasi konsep yang belum dipahami, serta memberikan penguatan akhir. Guru menutup pembelajaran dengan arahan tindak lanjut dan rencana materi berikutnya.

“Sebelum memulai pelajaran saya biasanya menyampaikan ke siswa tentang tujuan pembelajaran hari ini, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kesepakatan kelas dengan begitu siswa tahu apa yang harus dicapai dan lebih terarah selama proses belajar” (Wawancara Guru 6, 27 Agustus 2025).

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa alur kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) telah tertuang secara sistematis

dalam modul ajar dan RPP yang disusun guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat. Meskipun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah menjaga fokus dan kedisiplinan belajar siswa. Beberapa siswa tampak mudah teralihkannya, terutama oleh penggunaan handphone atau stimulus dari luar kelas, sehingga guru perlu melakukan pengingat dan pendekatan manajemen kelas secara berulang agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

“Motivasi belajar anak-anak masih ada yang rendah, kadang lebih asyik main handphone jadi kurang fokus sama pelajaran dan mudah teralihkannya kalau lihat temannya di luar kelas. Jadi saya harus lebih sering mengingatkan supaya mereka kembali fokus.” (Wawancara Guru 5, 27 Agustus 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan kegiatan pembelajaran telah dilakukan secara sistematis, efektivitasnya juga dipengaruhi oleh dinamika kelas dan tingkat motivasi siswa. Oleh karena itu, penguatan manajemen kelas, strategi motivasi, dan penerapan disiplin positif perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional guru.

4.2.1.3 Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi

Dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi terlihat bahwa pemberian umpan balik dan evaluasi menjadi bagian penting dalam keseharian guru saat mengajar. Guru tidak hanya memberi nilai atau menandai benar salah tapi juga berusaha membimbing siswa agar tahu letak kekeliruannya dan bagaimana cara memperbaikinya.

“Dalam menilai itu saya tidak hanya melihat hasil akhirnya saja, tapi juga memperhatikan proses belajar siswa dan membimbing siswa, sebagai contoh misalnya saat kerja kelompok saya perhatikan siapa yang aktif, siapa yang membantu teman itu juga saya catat, jadi penilaiannya lebih adil bukan cuma angka di kertas”. (Wawancara Guru 7, 27 Agustus 2025).

Dalam praktek di kelas umpan balik diberikan guru ketika proses belajar berlangsung, misalnya ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru langsung berkomentar singkat dan jelas, jika jawabannya kurang tepat guru tidak hanya membetulkan tapi juga memberi petunjuk supaya siswa bisa menemukan jawaban yang benar sendiri Hal ini membuat siswa merasa lebih dihargai karena siswa tidak hanya diberitahu salahnya tapi juga diarahkan untuk memperbaiki.

“Saat siswa mengerjakan tugas atau berdiskusi, dan nilainya rendah kurang bagus, langsung saya koreksi dan saya beri arahan supaya mereka tahu bagian mana yang perlu diperbaiki. Saya juga berusaha memberikan penguatan agar mereka lebih semangat”.(Wawancara Guru 8, 27 Agustus 2025).

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti rubrik penilaian, lembar observasi aktivitas siswa, serta catatan hasil evaluasi yang memuat aspek proses dan hasil belajar. Dokumen tersebut memperkuat bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Praktek pemberian umpan balik dan evaluasi menunjukkan bagaimana kepemimpinan instruksional guru hadir di kelas, guru bukan hanya menyampaikan materi melainkan juga mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar mereka. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membuat siswa tidak hanya mengejar nilai tetapi juga memahami apa yang sedang mereka pelajari dan bagaimana memperbaikinya.

4.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kepemimpinan Instruksional Guru

Dalam konteks kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru menjadi aspek strategis yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil wawancara, observasi dan studi dokumenasi memperlihatkan bahwa penerapan kepemimpinan instruksional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan sekolah.

Interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal tersebut tidak hanya membentuk suasana kerja yang kolaboratif, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional guru tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari dukungan dan pengaruh berbagai aspek yang ada dalam sistem sekolah. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan instruksional yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru serta kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru diantaranya :

4.2.2.1 Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, kompetensi pedagogik guru terlihat dalam kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran yang interaktif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi dasar utama bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran di kelas.

Dalam memahami karakteristik peserta didik, guru menunjukkan upaya mengenali perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik dan interaksi selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, serta pemilihan metode dan media yang relevan. Perencanaan yang matang ini membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan capaian yang diharapkan.

“Sebelum masuk kelas, saya biasanya menyiapkan dulu tujuan pembelajaran, materi, dan langkah-langkahnya. Kalau sudah direncanakan dengan baik, proses belajar di kelas jadi lebih lancar dan siswa lebih mudah mengikuti.” (Wawancara Guru 1, 27 Agustus 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, maupun pembelajaran berbasis masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

“Setiap siswa punya kemampuan yang berbeda, jadi kita tidak bisa pakai satu cara saja. Saya biasanya mencoba variasi metode seperti diskusi kelompok atau tanya jawab supaya semua siswa bisa ikut terlibat.” (Wawancara Guru 3, 27 Agustus 2025).

Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran.

“Saya berusaha membuat suasana kelas tidak tegang, jadi siswa lebih berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Kalau mereka aktif, biasanya pembelajaran jadi lebih hidup.” (Wawancara Guru 5, 27 Agustus 2025).

Dalam aspek evaluasi, kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuan dalam melakukan penilaian secara berkelanjutan serta memberikan umpan balik kepada siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran di pertemuan berikutnya. Guru yang mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran akan lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

“Setelah pembelajaran, saya melihat hasil tugas atau latihan siswa. Dari situ saya bisa mengetahui apakah materi sudah dipahami atau belum, dan itu jadi bahan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.” (Wawancara Guru 7, 27 Agustus 2025).

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, instrumen penilaian, serta catatan hasil evaluasi telah disusun secara sistematis oleh guru dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya merata. Beberapa guru masih mengalami kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif serta menyesuaikan metode dengan keberagaman karakteristik siswa. Keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan kepemimpinan instruksional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi pembelajaran, serta pendampingan profesional perlu terus ditingkatkan agar kualitas pembelajaran semakin optimal.

4.2.2.2 Motivasi Guru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, motivasi guru merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap penerapan kepemimpinan instruksional. Motivasi ini berkaitan dengan dorongan dari dalam diri guru untuk melaksanakan tugas secara optimal, mengembangkan kemampuan profesional, serta menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, inovatif, dan berkomitmen dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran di kelas.

Motivasi guru dapat dilihat dari kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, keinginan untuk terus belajar, serta upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menjalankan pembelajaran secara optimal dan tetap menjaga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor penting dalam mendorong guru untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan instruksional secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa motivasi mereka dalam mengajar berasal dari tanggung jawab profesional serta keinginan untuk melihat siswa berkembang. Guru merasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan siswa melalui pembelajaran yang mereka lakukan.

“Saya merasa sebagai guru itu punya tanggung jawab besar, bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga membimbing siswa supaya mereka bisa berkembang. Itu yang membuat saya tetap semangat mengajar.” (Wawancara Guru 2, 28 Agustus 2025).

Selain itu, motivasi guru juga muncul dari kepuasan batin ketika melihat siswa mampu memahami materi dan menunjukkan perkembangan dalam belajar. Keberhasilan siswa menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan.

“Kalau melihat siswa sudah mulai paham dan bisa menjawab dengan baik, itu jadi kepuasan tersendiri bagi saya. Dari situ saya jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki cara mengajar.” (Wawancara Guru 6, 28 Agustus 2025).

Motivasi guru juga tercermin dari keinginan untuk terus mengembangkan diri, baik melalui membaca, berdiskusi dengan rekan sejawat, maupun mencoba metode pembelajaran yang baru. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung tidak merasa puas dengan cara mengajar yang monoton, tetapi berusaha mencari inovasi agar pembelajaran lebih menarik.

“Saya selalu mencoba mencari cara baru supaya pembelajaran tidak membosankan, misalnya dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa atau mencoba metode yang berbeda.” (Wawancara Guru 4, 28 Agustus 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi guru dapat dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti beban kerja yang tinggi, tugas administrasi yang cukup banyak, serta keterbatasan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran secara maksimal. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan guru mengalami kelelahan sehingga berdampak pada penurunan semangat dalam mengajar.

“Kadang memang merasa lelah karena banyak tugas selain mengajar, jadi waktu untuk menyiapkan pembelajaran tidak selalu maksimal.” (Wawancara Guru 8, 28 Agustus 2025).

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan sekolah seperti penyusunan perangkat pembelajaran, administrasi kelas, serta partisipasi dalam kegiatan MGMP, yang mencerminkan adanya komitmen dan tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan tugasnya. Meskipun demikian, sebagian besar guru tetap berusaha menjaga motivasi mereka dengan mengingat kembali tujuan utama sebagai pendidik, yaitu membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran dan komitmen pribadi dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Motivasi guru menjadi faktor penting dalam penerapan kepemimpinan instruksional. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mampu menjalankan perannya secara optimal, menciptakan pembelajaran yang efektif, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

4.2.2.3 Sarana dan Prasarana.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam mendukung guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Sarana dan prasarana tidak hanya mencakup perangkat fisik seperti ruang kelas, papan tulis, dan alat peraga, tetapi juga mencakup media pembelajaran serta teknologi pendukung seperti proyektor dan akses internet.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran mampu membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik. Penggunaan media pembelajaran yang variatif membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada siswa, terutama dalam menjelaskan konsep yang bersifat abstrak.

“Kalau ada media seperti gambar atau video, siswa biasanya lebih cepat memahami materi. Kita juga jadi lebih mudah menjelaskan dibandingkan hanya ceramah saja.” (Wawancara Guru 1, 29 Agustus 2025).

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa. Pembelajaran yang didukung oleh teknologi cenderung lebih menarik sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.

“Kalau pakai proyektor atau video pembelajaran, siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan. Mereka juga lebih tertarik untuk ikut dalam pembelajaran.” (Wawancara Guru 5, 29 Agustus 2025).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya merata. Beberapa kelas masih memiliki keterbatasan dalam akses teknologi, seperti jaringan internet yang kurang stabil atau keterbatasan perangkat pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis teknologi.

“Tidak semua kelas punya fasilitas yang sama, kadang kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kalau tidak ada media, kita pakai cara lain supaya siswa tetap bisa memahami materi.” (Wawancara Guru 3, 29 Agustus 2025).

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran seperti perangkat proyektor, bahan ajar, serta media pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar dan inventaris sekolah, meskipun pemanfaatannya belum merata di setiap kelas. Meskipun terdapat keterbatasan, guru tetap berupaya memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia secara maksimal. Kreativitas guru dalam menggunakan fasilitas yang ada menjadi salah satu kunci dalam menjaga efektivitas pembelajaran.

“Walaupun fasilitas belum lengkap, kita tetap berusaha menggunakan apa yang ada, misalnya membuat media sederhana atau menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.” (Wawancara Guru 7, 29 Agustus 2025).

Dengan demikian, sarana dan prasarana pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung penerapan kepemimpinan instruksional guru. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan interaktif. Namun, keterbatasan sarana juga

menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

4.2.2.4 Beban Kerja Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, beban kerja guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional. Beban kerja tidak hanya mencakup tugas mengajar di kelas, tetapi juga berbagai tugas tambahan seperti administrasi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, penilaian hasil belajar, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya. Tingginya beban kerja yang harus ditanggung guru dapat mempengaruhi fokus dan optimalisasi peran guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif, tetapi juga harus memenuhi berbagai tuntutan administratif, seperti penyusunan modul ajar, pengisian laporan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini seringkali menyita waktu dan energi guru, sehingga berdampak pada keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa beban administrasi yang cukup banyak menjadi salah satu kendala utama dalam mempersiapkan pembelajaran secara maksimal. Guru harus mampu membagi waktu antara tugas mengajar dan tugas administratif yang cukup kompleks.

“Selain mengajar, kami juga harus menyelesaikan berbagai administrasi seperti perangkat pembelajaran dan laporan. Kadang waktu untuk

mempersiapkan metode pembelajaran jadi terbatas.” (Wawancara Guru 2, 30 Agustus 2025).

Selain tugas administrasi, keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan sekolah juga turut menambah beban kerja. Kegiatan seperti rapat, program sekolah, serta tugas tambahan lainnya menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar tetap dapat menjalankan pembelajaran secara optimal.

“Kegiatan di sekolah cukup banyak, jadi kita harus pintar membagi waktu antara mengajar dan tugas lainnya supaya pembelajaran tetap berjalan dengan baik.” (Wawancara Guru 6, 30 Agustus 2025).

Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjalankan tugasnya secara profesional dengan mengatur prioritas kerja serta menjaga komitmen dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beban kerja cukup tinggi, guru tetap berusaha mempertahankan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya berbagai perangkat administrasi pembelajaran serta laporan kegiatan guru yang harus disusun secara berkala, yang turut mencerminkan tingginya tuntutan kerja yang harus dipenuhi oleh guru.

Beban kerja guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional. Beban kerja yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, namun dengan pengelolaan waktu yang baik, guru tetap dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran secara optimal.

4.2.3 Efektivitas Kepemimpinan Instruksional Dalam Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai sejauh mana proses pendidikan di kelas berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas pembelajaran diamati melalui berbagai aspek, seperti pencapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, pengelolaan kelas disertai disiplin pembelajaran, serta umpan balik dan evaluasi pembelajaran

4.2.3.1 Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dengan guru dan siswa diperkuat melalui analisis dokumentasi dapat diketahui bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi secara konsisten menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas pada setiap pertemuan, Tujuan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga arah pembelajaran tidak hanya terukur tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam praktiknya guru menyusun rencana pembelajaran dengan struktur yang sistematis dimulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, metode hingga penilaian yang sesuai, dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan berkesinambungan.

Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas juga memudahkan guru dalam mengukur tercapaian kompetensi siswa baik melalui penilaian formatif maupun sumatif selain itu adanya tujuan yang terstruktur membantu siswa memahami arah

pembelajaran sejak awal. Hal ini terlihat dari penjelasan guru di awal kegiatan belajar mengajar di mana siswa diberi informasi mengenai kompetensi yang harus dicapai dengan begitu siswa dapat lebih fokus aktif dan memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran karena mereka mengetahui capaian yang diharapkan.

“Sebelum mulai belajar di dalam kelas, saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran ke siswa jadi mereka tahu apa yang harus dicapai lebih fokus saat belajar dan bisa termotivasi untuk mengikuti kegiatan” (Wawancara Guru 10, 27 Agustus 2025).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru juga menerapkan *prinsip deep learning* melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konten tetapi juga pemahaman konsep secara mendalam, guru mengintegrasikan *meaningful learning* dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman sehari-hari siswa sehingga konsep yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami.

Selain itu suasana pembelajaran dibuat menyenangkan *joyful learning* melalui penggunaan media interaktif, video, kuis online serta aktivitas kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Secara keseluruhan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengikuti dan berpedoman pada kurikulum yang ada secara administratif tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktek pembelajaran yang nyata.

Pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan mendalam ini menciptakan pengalaman belajar yang *meaningful learning, minful learning dan joyful learning* sehingga efektivitas pembelajaran meningkat.

4.2.3.2 Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terlihat dengan cukup jelas. Guru menerapkan metode diskusi kelompok dan tanya jawab terbuka sebagai strategi untuk mendorong siswa menyampaikan ide serta bertukar pendapat. Motivasi belajar siswa juga tampak dari antusiasme dalam menjawab pertanyaan serta kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

“Saya merasa kegiatan belajar jadi lebih seru karena gurunya nggak cuma menjelaskan materi tapi juga ngajak kami berdiskusi jadi kami bisa bertukar pendapat dan lebih gampang ngerti materinya” (Wawancara Siswa 1, 27 Agustus 2025).

Upaya pemanfaatan teknologi informasi oleh guru turut mendukung peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru menampilkan video pembelajaran yang relevan dengan materi sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan kuis online juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka secara interaktif serta memperoleh umpan balik secara langsung.

“Guru sering memutar video pembelajaran dan kuis online jadi belajar enggak cepat bosan dan saya lebih semangat belajar di kelas” (Wawancara Siswa 2, 27 Agustus 2025).

“Saya mengajak siswa berdiskusi dan bertukar pendapat agar mereka lebih mudah memahami konsep. Saya juga memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran dan kuis online supaya pembelajaran tidak monoton” (Wawancara Guru 6, 27 Agustus 2025).

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi, tanya jawab, serta pemanfaatan media digital telah tercantum dalam modul ajar dan

perangkat pembelajaran yang disusun guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pemanfaatan media digital ini membuat suasana belajar lebih interaktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terdorong untuk berpikir, bertanya dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dampak dari penggunaan teknologi ini juga terlihat pada konsentrasi dan motivasi siswa lebih fokus karena pembelajaran menghadirkan variasi aktivitas tidak monoton dan relevan dengan gaya belajar modern siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelas serta merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan kata lain integrasi teknologi informasi tidak hanya meningkatkan aktivitas kelas tapi juga mendukung efektivitas pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di kelas mencerminkan efektivitas kepemimpinan instruksional guru karena melalui arahan, strategi dan pengelolaan kelas yang tepat siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna, partisipatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4.2.3.3 Pengelolaan Kelas dan Disiplin Belajar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, pengelolaan kelas dan disiplin belajar merupakan bagian penting dalam penerapan kepemimpinan instruksional guru. Guru berperan dalam menata suasana kelas agar tetap tertib dan kondusif melalui penyampaian aturan kelas, tujuan pembelajaran, serta ekspektasi yang harus dipenuhi oleh siswa sejak awal kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang terarah dengan melibatkan siswa dalam memahami dan menjalankan aturan kelas. Keterlibatan siswa dalam menjalankan tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok, mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya fokus belajar siswa, motivasi belajar, serta rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

“ Guru biasanya sudah kasih tahu aturan di kelas jadi kami tahu apa yang harus dilakukan kalau ada yang ribut dan tidak siap pekerjaan rumah (PR) akan di nasehati “(Wawancara Siswa 2, 27 Agustus 2025).

“ Kami mempunyai kesepakatan kelas yang harus dipatuhi semua siswa “(Wawancara Siswa 3, 27 Agustus 2025).

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa aturan kelas dan kesepakatan belajar telah dituangkan dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau kontrak belajar, sehingga pelaksanaan disiplin di kelas memiliki dasar yang jelas dan terarah.

Dalam praktiknya guru masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik siswa. Beberapa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menjaga fokus belajar, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang lebih partisipatif dengan melibatkan siswa dalam tanggung jawab kelompok serta menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik.

Pengelolaan kelas dan disiplin belajar menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kelas secara baik akan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4.2.3.4 Umpan Balik dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, guru memberikan umpan balik dan evaluasi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Praktik ini tidak hanya membantu siswa memahami kelemahan dan memperbaiki kesalahan, tetapi juga memberikan penguatan terhadap capaian yang telah baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya efektivitas pembelajaran, karena siswa terdorong untuk lebih aktif, termotivasi, dan terarah dalam mencapai tujuan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap berupaya memberikan evaluasi yang membangun meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan beban administrasi. Umpan balik diberikan melalui komentar lisan saat diskusi, penilaian hasil tugas, serta pemberian catatan sebagai bentuk arahan perbaikan bagi siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa secara menyeluruh.

“ Saya selalu berusaha memberikan umpan balik lewat komentar saat diskusi maupun catatan ditugas dengan begitu siswa tahu apa yang harus diperbaiki dan tetap termotivasi meski waktu sering terbatas.” (Wawancara Guru 7, 27 Agustus 2025).

Berdasarkan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas, keterlibatan aktif siswa, pengelolaan kelas yang kondusif serta pemberian umpan balik dan evaluasi yang membangun.

Selain itu, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dan pemberian umpan balik telah tercantum dalam perangkat pembelajaran, seperti

modul ajar dan instrumen penilaian, sehingga pelaksanaannya di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Guru secara sistematis menyusun rencana pembelajaran, mendorong partisipasi siswa melalui diskusi dan media pembelajaran interaktif, menegakkan disiplin kelas serta memberikan evaluasi yang membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memperkuat capaian positif. Praktik-praktik ini didukung secara aktif oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik, pendampingan perencanaan pembelajaran serta fasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional guru.

Dengan dukungan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan intruksional guru berjalan efektif, berkesinambungan dan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa secara signifikan.

4.3 Pembahasan Penelitian.

4.3.1 Bentuk Kepemimpinan Instruksional Guru Dalam Pembelajaran

4.3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Guru Yang Sistematis dan Terarah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terarah sebagai bagian dari penerapan kepemimpinan instruksional di kelas. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencerminkan proses strategis yang mencakup analisis kurikulum, identifikasi karakteristik peserta didik, penentuan strategi serta media pembelajaran, hingga penyusunan alur kegiatan belajar secara runtut. Praktik ini menunjukkan bahwa guru telah menginternalisasi peran sebagai pemimpin instruksional sebagaimana ditegaskan dalam teori Hallinger dan Murphy (1985), yaitu guru memiliki tanggung jawab mengelola

program pembelajaran (managing the instructional program) dan menciptakan iklim belajar yang kondusif melalui perencanaan yang matang.

Langkah awal guru dalam menganalisis kurikulum sejalan dengan pendapat Wijaya (2023) yang menekankan bahwa guru sebagai pemimpin instruksional harus memahami kurikulum secara menyeluruh untuk memastikan tujuan pembelajaran selaras dengan capaian yang diharapkan. Temuan ini tampak dari hasil wawancara guru yang secara konsisten melakukan penelaahan terhadap Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merumuskan tujuan pembelajaran melalui forum MGMP yang difasilitasi oleh kepala sekolah. Dukungan kepala sekolah dalam tahap ini memperlihatkan integrasi antara kepemimpinan instruksional guru dan supervisi akademik pemimpin sekolah, sehingga proses perencanaan tidak hanya menjadi upaya individu guru, tetapi bagian dari budaya sekolah yang terarah.

Perencanaan yang sistematis juga terlihat dari praktik guru dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik. Temuan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Hamalik (2001), bahwa pembelajaran efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap kebutuhan, kemampuan, dan kesiapan siswa. Hasil asesmen diagnostik kemudian digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pemilihan metode dan media yang relevan dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Penggunaan data diagnostik tersebut juga mencerminkan penerapan prinsip evidence based teaching sebagaimana ditegaskan Wijaya (2023), bahwa

kepemimpinan instruksional menuntut guru mampu menggunakan data untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, guru merancang strategi dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti PBL, PjBL, dan Discovery Learning. Praktik ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2001) mengenai pentingnya aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, percobaan, dan aktivitas bermakna. Penggunaan metode variatif ini juga menjadi bukti kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan adaptif, yang menjadi karakteristik penting kepemimpinan instruksional menurut Cahyati (2022).

Dalam penentuan media dan sumber belajar, guru berupaya menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik sekaligus mempertimbangkan keterbatasan sarana sekolah. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan perangkat digital, guru tetap berupaya memaksimalkan sumber belajar yang tersedia. Pada bagian ini, peran kepala sekolah melalui supervisi akademik terlihat membantu guru mengatasi hambatan dan mempertahankan standar proses pembelajaran. Hal ini menguatkan teori Sulasmi et al. (2022) yang menegaskan bahwa iklim sekolah dan dukungan pemimpin memengaruhi efektivitas penerapan kepemimpinan instruksional guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Aryandwita Utari (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses belajar melalui motivasi dan perencanaan pembelajaran yang tepat. Namun, penelitian terdahulu tersebut belum mengintegrasikan supervisi kepala sekolah sebagai faktor pendukung langsung dalam perencanaan, sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, forum MGMP,

dan budaya kolaboratif di sekolah menjadi penguat berjalannya perencanaan pembelajaran secara sistematis.

Keselarasan temuan juga terlihat dengan penelitian Khoerudin et al. (2022) yang menekankan bahwa supervisi kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Meski demikian, penelitian tersebut belum menempatkan guru sebagai pemimpin instruksional mikro di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi objek supervisi, melainkan aktor utama yang menjalankan kepemimpinan instruksional melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, responsif, dan adaptif terhadap kondisi kelas.

Dari perspektif triangulasi data, temuan perencanaan pembelajaran yang sistematis diperoleh melalui gabungan hasil wawancara guru, observasi kelas, dan analisis dokumen seperti ATP, modul ajar, RPP, dan hasil asesmen diagnostik. Dokumen-dokumen ini memperkuat keyakinan bahwa perencanaan tidak hanya dinyatakan secara verbal oleh guru, tetapi benar-benar dilaksanakan dan dituliskan dalam perangkat pembelajaran. Keberadaan dokumen juga menjadi bukti penting bahwa praktik kepemimpinan instruksional guru bersifat konsisten, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran guru yang sistematis dan terarah di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi merupakan hasil dari integrasi antara kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, budaya kolaboratif sekolah, dan implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan instruksional sebagaimana dibahas dalam teori pada Bab II. Temuan ini sekaligus

menjawab rumusan masalah penelitian pertama mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan kepemimpinan instruksional guru dalam perencanaan pembelajaran serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada efektivitas pembelajaran di sekolah.

Tabel 4.2

Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran Guru yang Sistematis dan Terarah	Analisis Kurikulum	Guru menelaah Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan menyusun tujuan pembelajaran sebelum awal semester
			MGMP digunakan sebagai forum kolaboratif untuk menyamakan persepsi kurikulum dan menetapkan alokasi waktu.
		Identifikasi Karakteristik Peserta Didik	Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, gaya belajar, minat, serta kesiapan belajar siswa.

No	Tema	Sub Tema	Indikator
		Penentuan Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran	Guru memetakan gaya belajar (visual–auditori–kinestetik) sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi Guru memilih model PBL, PjBL, dan Discovery Learning sesuai karakteristik siswa dan tuntutan Kurikulum Merdeka.
		Penentuan Media dan Sumber Belajar	Pemilihan media disesuaikan dengan materi dan kondisi sarana, seperti gambar, LKPD, video, serta media sederhana dari lingkungan sekitar.
			Guru menyesuaikan sumber belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi artikel populer,

No	Tema	Sub Tema	Indikator
			lingkungan, dan pengalaman siswa.
		Perancangan Kegiatan Pembelajaran	Guru merancang alur kegiatan pembelajaran (pendahuluan–inti–penutup) secara rinci dan sistematis.
			Guru menyusun aktivitas yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa, seperti diskusi, proyek, dan refleksi

4.3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi telah mengarah pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebagai perwujudan kepemimpinan instruksional guru di dalam kelas. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berpikir, berdiskusi, dan menemukan makna dari pengalaman belajar. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip student-centered learning sebagaimana ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka dan teori konstruktivisme, bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas dan pengalaman belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik tampak dari konsistensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan strategi dan model pembelajaran aktif, serta menggunakan media dan sumber belajar secara variatif. Pada tahap implementasi kurikulum, guru memastikan bahwa kegiatan belajar selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah dianalisis pada tahap perencanaan. Penyampaian tujuan pembelajaran di awal, pengorganisasian materi sesuai alur, serta penyediaan aktivitas belajar yang relevan menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hallinger dan Murphy (1985) bahwa salah satu dimensi kepemimpinan instruksional adalah mengelola program pembelajaran melalui kesesuaian antara rencana dan praktik di kelas.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru juga mencerminkan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru mengidentifikasi kemampuan awal, gaya belajar, serta kebutuhan khusus siswa untuk kemudian menyesuaikan aktivitas, metode, dan pemberian tugas. Praktik ini selaras dengan teori Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa diferensiasi memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar secara optimal sesuai kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah dibimbing lebih intensif, sedangkan siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi diberikan tugas menantang. Temuan ini menguatkan konsep evidence-based teaching (Wijaya,

2023) bahwa guru perlu menggunakan data asesmen untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat.

Selain diferensiasi, guru juga memanfaatkan strategi dan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, presentasi, serta model PBL, PjBL, dan Discovery Learning. Penggunaan strategi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan teori Hamalik (2001) bahwa pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif belum dilakukan secara konsisten. Sebagian guru masih merasa kurang percaya diri menerapkan PBL atau PjBL pada materi tertentu atau ketika kondisi kelas kurang kondusif, sehingga kembali menggunakan metode ceramah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Khoerudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru membutuhkan dukungan supervisi dan pelatihan berkelanjutan agar mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif secara optimal.

Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan video pembelajaran, kuis digital, gambar visual, permainan edukatif, serta sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, serta mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Namun demikian, keterbatasan sarana teknologi dan rendahnya kemampuan TIK sebagian guru menjadi hambatan dalam

optimalisasi pemanfaatan media digital. Temuan ini senada dengan pendapat Sulasmi et al. (2022) bahwa efektivitas penerapan kepemimpinan instruksional guru juga dipengaruhi oleh dukungan sarana prasarana dan iklim sekolah.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru dilakukan secara sistematis mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi, melaksanakan aktivitas inti melalui eksplorasi dan diskusi, serta menutup kegiatan dengan refleksi dan klarifikasi konsep. Praktik ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas secara terstruktur. Namun, dinamika kelas seperti rendahnya fokus dan motivasi sebagian siswa masih menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru harus sering melakukan pengingat dan pendekatan manajemen kelas agar kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi manajemen kelas sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional guru.

Dari perspektif triangulasi data, temuan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik diperoleh melalui wawancara guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis dokumen seperti modul ajar, ATP, dan hasil asesmen diagnostik. Konsistensi antara pernyataan guru, perilaku siswa selama observasi, dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan hanya klaim, tetapi praktik nyata yang berlangsung di kelas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi merupakan manifestasi kepemimpinan instruksional guru yang efektif, meskipun

masih menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana, variasi motivasi siswa, dan konsistensi penerapan model pembelajaran inovatif. Temuan ini masih menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana guru melaksanakan kepemimpinan instruksional dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Tabel 4.3

Pelaksanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1	Pelaksanaan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik	Implementasi Kurikulum (CP, TP, ATP)	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengikuti alur ATP, dan menghubungkan materi dengan konteks
		Pembelajaran Berdiferensiasi	Penyesuaian metode, tugas, dan kelompok berdasarkan asesmen diagnostik
		Strategi dan Model Pembelajaran Aktif	Diskusi, tanya jawab, presentasi, PBL/PjBL
		Pemanfaatan Media & Sumber Belajar	Video, kuis online, permainan edukatif, sumber belajar kontekstual.

No	Tema	Sub Tema	Indikator
		Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup di proses pembelajaran terlaksana secara sistematis.

4.3.1.3 Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik dan evaluasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan kepemimpinan instruksional guru. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memastikan bahwa setiap peserta didik memahami kekurangan serta langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki capaian belajar mereka. Praktik ini selaras dengan pandangan Miarso (2004) bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga ketepatan guru dalam mengelola proses instruksional sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Dalam praktik di kelas, guru memberikan umpan balik langsung saat siswa berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, atau menyelesaikan tugas mandiri. Umpan balik yang diberikan bersifat *corrective* dan *directive*, yakni mengoreksi sekaligus mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran aktif sebagaimana ditegaskan Hamalik (2001), bahwa siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pemecahan masalah agar memahami konsep secara mendalam. Guru di SMP

Negeri 9 Tebing Tinggi membuktikan hal ini melalui pendekatan dialogis, terutama ketika siswa memberikan jawaban yang kurang tepat. Guru tidak memberi penjelasan langsung, tetapi memberikan petunjuk tambahan agar siswa dapat menemukan sendiri konsep yang benar.

Dari perspektif kepemimpinan instruksional, praktik pemberian umpan balik ini menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai pengelola program pembelajaran (*managing the instructional program*) sebagaimana dikemukakan Hallinger dan Murphy (1985). Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pengarah yang memastikan bahwa proses belajar berjalan sesuai tujuan. Bahkan, praktik evaluasi yang mencatat aktivitas siswa saat kerja kelompok, seperti siapa yang aktif, siapa yang membantu teman, atau siapa yang kurang terlibat, menunjukkan penerapan karakteristik kepemimpinan instruksional berbasis data sebagaimana disampaikan Wijaya (2023). Guru menggunakan informasi proses belajar sebagai dasar evaluasi, bukan sekadar angka hasil tes.

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya berupa penilaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan partisipasi siswa. Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan indikator efektivitas pembelajaran menurut Muhaimin, khususnya kecermatan perilaku, kualitas hasil kerja, serta retensi siswa terhadap materi. Guru memberikan umpan balik yang mendorong siswa merefleksikan proses belajar mereka, sehingga siswa tidak hanya mengetahui hasil akhirnya, tetapi juga memahami kesalahan konsep dan strategi belajar yang perlu diperbaiki. Hal ini selaras dengan pandangan Supandi (2013)

bahwa efektivitas pembelajaran ditandai dengan proses belajar yang memperhatikan komponen manusiawi, seperti motivasi, dukungan emosional, dan bimbingan berkelanjutan.

Triangulasi data memperkuat temuan ini. Melalui observasi kelas, terlihat bahwa umpan balik diberikan guru secara konsisten ketika siswa berinteraksi dalam diskusi, presentasi, ataupun tanya jawab. Data wawancara menunjukkan bahwa guru sengaja menerapkan model umpan balik berkelanjutan karena dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini diperkuat dengan analisis dokumen berupa lembar penilaian proses, rubrik presentasi, dan catatan observasi guru yang menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan, proses berpikir, dan kemampuan kerja sama siswa. Konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumen ini menegaskan bahwa pemberian umpan balik bukan hanya praktik sporadis, tetapi bagian dari budaya pembelajaran yang telah terbentuk di sekolah.

Praktik ini juga sejalan dengan teori Djamarah yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran ditandai dengan adanya respons siswa dan interaksi yang menguatkan proses belajar. Di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, siswa tampak merespon umpan balik guru dengan memperbaiki jawaban, bertanya ulang, atau berdiskusi dengan teman kelompoknya. Respons aktif ini mendukung tesis bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dinamika interaksi yang terarah antara guru dan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki keselarasan maupun kebaruan. Aryandwita Utari (2018) menemukan bahwa

kepemimpinan instruksional guru meningkatkan prestasi melalui motivasi dan perencanaan pembelajaran, namun belum menekankan secara kuat peran evaluasi formatif berbasis proses. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Khoerudin et al. (2022) serta Yudo Dwiyo (2022) mengenai pentingnya supervisi dan praktik reflektif, tetapi memberikan perspektif tambahan bahwa guru sebagai pemimpin mikro di kelas mampu membangun evaluasi yang lebih personal dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pemberian umpan balik dan evaluasi di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi mencerminkan praktik kepemimpinan instruksional yang matang, berorientasi perbaikan berkelanjutan, dan berbasis data. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar melalui umpan balik yang konstruktif, dialogis, dan memotivasi. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional dalam evaluasi pembelajaran berkontribusi nyata terhadap terciptanya efektivitas pembelajaran, sekaligus menjawab rumusan masalah pertama penelitian yang berkaitan dengan bagaimana guru menjalankan kepemimpinan instruksional dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Tabel 4.4
Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1	Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi	Umpan Balik	Guru memberikan koreksi
		Selama Proses Pembelajaran	langsung ketika siswa berdiskusi, presentasi, atau menjawab pertanyaan.
			Umpan balik bersifat <i>corrective</i> dan <i>directive</i> (mengoreksi sekaligus memberi petunjuk agar siswa menemukan jawaban sendiri).
			Guru memberi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi siswa.
		Evaluasi Berbasis Proses	Guru menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi aktivitas siswa selama kerja kelompok: siapa yang aktif, membantu, atau kurang terlibat.
			Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan partisipasi siswa, bukan hanya nilai tes

4.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kepemimpinan Instruksional Guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual guru, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, sehingga secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dalam perspektif teori kepemimpinan instruksional yang dikemukakan oleh Hallinger dan Murphy (1985), keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan instruksional tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pemimpin pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang mendukung, termasuk budaya sekolah, ketersediaan sumber daya, serta sistem organisasi sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut bahwa kepemimpinan instruksional guru merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru dalam penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik guru, motivasi guru, sarana dan prasarana pembelajaran, serta beban kerja guru. Keempat faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang memengaruhi praktik pembelajaran di kelas.

Dari sisi internal, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan kepemimpinan instruksional. Guru yang

memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang interaktif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan cenderung lebih mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, Wijaya (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional menuntut guru untuk mampu menggunakan data dan strategi yang tepat dalam merancang pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan melaksanakan pembelajaran secara interaktif melalui penggunaan metode yang variatif. Namun demikian, masih terdapat variasi kemampuan antar guru, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Selain kompetensi pedagogik, motivasi guru juga menjadi faktor internal yang berperan penting dalam mendorong penerapan kepemimpinan instruksional. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih berkomitmen dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara optimal, serta lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Supandi (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh faktor psikologis guru, termasuk motivasi dan komitmen dalam mengajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi guru sebagian besar berasal dari rasa tanggung jawab profesional serta keinginan untuk melihat perkembangan siswa. Kepuasan batin ketika siswa mampu memahami materi menjadi pendorong bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, motivasi guru juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif, yang terkadang menyebabkan kelelahan dan penurunan semangat dalam mengajar.

Dari sisi eksternal, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan kepemimpinan instruksional. Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sulasmi et al. (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, termasuk fasilitas pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, dan alat peraga terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa kelas masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Selain itu, beban kerja guru juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional. Tingginya beban kerja yang mencakup tugas mengajar, administrasi, serta kegiatan tambahan sekolah

dapat mempengaruhi fokus guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoerudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran inovatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas administratif seperti penyusunan perangkat pembelajaran dan laporan pembelajaran seringkali menyita waktu guru. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjalankan perannya secara profesional dengan mengatur prioritas kerja dan menjaga komitmen dalam melaksanakan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan instruksional guru merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Kompetensi pedagogik dan motivasi guru menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran, sementara sarana dan prasarana serta beban kerja menjadi faktor pendukung sekaligus tantangan yang memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kepemimpinan instruksional guru tidak hanya memerlukan penguatan kompetensi individu, tetapi juga dukungan sistem sekolah yang kondusif dan berkelanjutan.

Tabel 4.5
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kepemimpinan
Instruksional Guru

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kepemimpinan Instruksional Guru	Kompetensi Pedagogik Guru	Guru memahami karakteristik peserta didik (kemampuan, minat, gaya belajar)
			Guru menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis (modul ajar, tujuan pembelajaran)
			Guru menerapkan metode pembelajaran variatif (diskusi, tanya jawab, PBL/PjBL)
		Motivasi Guru	Guru menunjukkan tanggung jawab profesional dalam mengajar
			Guru memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
			Guru berupaya mengembangkan diri melalui inovasi pembelajaran
			Guru tetap berkomitmen meskipun menghadapi kendala dalam pembelajaran
		Sarana dan Prasarana Pembelajaran	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (proyektor, media digital)
			Tersedianya media pembelajaran (gambar, video, alat peraga)

			Guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas
		Beban Kerja Guru	Guru melaksanakan tugas administratif (perangkat ajar, laporan)
			Guru terlibat dalam kegiatan tambahan sekolah (rapat, program sekolah)
			Keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran inovatif

4.3.3 Efektivitas Kepemimpinan Instruksional Guru dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tercermin dari bagaimana guru mampu mengelola pembelajaran secara sistematis, mendorong keterlibatan siswa, menjaga disiplin kelas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Praktik ini mengindikasikan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pemimpin instruksional pada level kelas, terutama dalam dimensi managing the instructional program sebagaimana dijelaskan Hallinger dan Murphy (1985). Mereka tidak hanya melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan secara optimal.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip instructional clarity, salah satu indikator efektivitas pembelajaran menurut Miarso (2004). Guru menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan CP dan ATP sehingga arah pembelajaran menjadi

terukur. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2001) bahwa tujuan pembelajaran yang jelas akan meningkatkan fokus dan motivasi belajar siswa karena mereka mengetahui arah capaian yang ingin dicapai.

Praktik pembelajaran yang menghadirkan *meaningful learning*, *deep learning*, dan *joyful learning* menegaskan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada pendalaman konsep yang relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ausubel bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Sementara itu, tingkat keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemanfaatan media digital menunjukkan implementasi prinsip *student-centered learning*. Guru menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan dalam proses membangun pengetahuannya. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam membangun pemahaman.

Dari sisi pengelolaan kelas, guru menggabungkan aturan pembelajaran yang jelas dengan strategi partisipatif. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010) bahwa pengelolaan kelas yang efektif harus melibatkan penegakan aturan dan interaksi positif yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab.

Umpan balik yang diberikan guru bersifat formatif dan berkelanjutan, mengoreksi sekaligus mengarahkan siswa. Ini menunjukkan penerapan prinsip *assessment for learning*, sebagaimana dijelaskan Black & Wiliam (1998), bahwa evaluasi seharusnya membantu siswa belajar, bukan sekadar mengukur hasil

belajar. Secara kritis, efektivitas pembelajaran di sekolah ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh dukungan sistem yang ada dalam sekolah. Guru dapat menjalankan kepemimpinan instruksional secara efektif karena adanya supervisi akademik kepala sekolah, pelatihan MGMP, serta penyediaan sarana prasarana pembelajaran.

Meski demikian, temuan menunjukkan adanya tantangan seperti keterbatasan akses internet di beberapa kelas dan beban administrasi yang membuat guru tidak selalu maksimal dalam pemberian umpan balik tertulis. Kendala ini menggambarkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dan ketersediaan fasilitas yang tidak merata. Artinya, keberhasilan guru dalam menjalankan kepemimpinan instruksional sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kompetensi guru dan kondisi pendukung di lingkungan sekolah.

Selain itu, meskipun keterlibatan siswa terlihat tinggi, namun observasi menunjukkan bahwa partisipasi belum sepenuhnya merata, terutama pada siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah. Ini mengindikasikan perlunya strategi diferensiasi yang lebih kuat agar setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai kapasitasnya. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Aryandwita Utari (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional guru berpengaruh pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru karena memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya

ditentukan oleh perencanaan dan motivasi, tetapi sangat dipengaruhi oleh evaluasi formatif yang berkelanjutan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital.

Temuan juga selaras dengan penelitian Khoerudin et al. (2022) yang menekankan pentingnya refleksi dan supervisi akademik, namun penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa guru sebagai pemimpin mikro di kelas mampu memperkuat efektivitas pembelajaran melalui strategi interaktif berbasis teknologi dan pendekatan pembelajaran mendalam.

Konsistensi antara wawancara, observasi, dan analisis dokumen memperkuat validitas temuan mengenai efektivitas pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam diskusi, presentasi, dan aktivitas digital. Wawancara siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih termotivasi dengan metode yang digunakan guru. Sementara itu, dokumen RPP, rubrik penilaian, dan catatan evaluasi guru menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan jelas dan digunakan sebagai dasar penilaian proses maupun hasil.

Triangulasi ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran bukan klaim subjektif dari guru atau siswa, tetapi tercermin dalam praktik kelas, dokumen perencanaan, serta kenyataan lapangan secara konsisten. Secara keseluruhan, efektivitas kepemimpinan instruksional dalam pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tercermin dari kejelasan tujuan pembelajaran, tingginya keterlibatan siswa, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Praktik ini berjalan efektif karena didukung oleh supervisi akademik

yang konsisten, pelatihan profesional melalui MGMP, serta penyediaan sarana prasarana yang mendorong inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional dalam pembelajaran telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dan menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana kepemimpinan instruksional guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Tabel 4.6

Efektivitas Kepemimpinan Instruksional Guru dalam Pembelajaran

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1	Efektivitas Kepemimpinan Instruksional dalam Pembelajaran	Pencapaian	Guru menetapkan tujuan
		Tujuan	pembelajaran berdasarkan CP dan
		Pembelajaran	ATP secara konsisten.
			Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran sehingga siswa mengetahui arah belajar
			Guru menggunakan strategi deep learning dan meaningful learning dalam pembelajaran.
		Keterlibatan Aktif Siswa	Siswa berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi.

No	Tema	Sub Tema	Indikator
			Guru memanfaatkan media digital seperti video dan kuis online untuk meningkatkan motivasi siswa.
			Siswa menunjukkan motivasi dan antusiasme dalam kegiatan belajar.
		Pengelolaan Kelas dan Disiplin Belajar	Guru menetapkan aturan kelas, ekspektasi dan konsekuensi untuk menjaga ketertiban kegiatan belajar.
			Guru menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakter siswa dan memastikan kelas tetap kondusif.
		Umpan Balik dan Evaluasi	Guru memberikan umpan balik lisan dan tertulis secara berkala untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan.

No	Tema	Sub Tema	Indikator
			Guru menerapkan evaluasi formatif dan sumatif sesuai tujuan pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Penerapan kepemimpinan instruksional guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi ditunjukkan melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta pemberian umpan balik dan evaluasi secara berkelanjutan.
2. Faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional meliputi faktor internal (kompetensi pedagogik dan motivasi guru) serta faktor eksternal (sarana prasarana dan beban kerja guru).
3. Kepemimpinan instruksional guru terbukti memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran melalui kejelasan tujuan, keterlibatan aktif siswa, pengelolaan kelas yang baik dan umpan balik berkelanjutan

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, beberapa implikasi penelitian ini, sebagai berikut :

1. Implikasi Teoretis.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional guru bukan hanya konsep manajerial pembelajaran, tetapi merupakan praktik pedagogis yang secara langsung membentuk proses belajar siswa di kelas. Hasil penelitian memperluas

pemahaman teori Hallinger dan Murphy bahwa efektivitas pembelajaran tercapai apabila guru memainkan peran sebagai pengelola program instruksional mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan melalui optimalisasi penerapan kepemimpinan instruksional guru. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kompetensi pedagogik dan motivasi guru, penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, diperlukan dukungan lingkungan sekolah melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai dan pengelolaan beban kerja guru yang proporsional agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru.

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar melalui refleksi, inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi agar penerapan kepemimpinan instruksional semakin optimal.

2. Bagi sekolah.

Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mengelola beban kerja guru secara proporsional agar guru dapat lebih fokus dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hartono, H., & Soegita, S. (2021). Efektivitas peningkatan hasil belajar menggunakan G-Suite sebagai media pembelajaran. *JIPI: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika*, 8(3), 4034.
- Akrim, A. (2022). Kepemimpinan instruksional di era Merdeka Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–58.
- Annisa, R. (2024). Kepemimpinan instruksional: Peningkatan profesionalisme guru. *IDJ: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(2).
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dongoran, F. R. (2023). Teori dan model kepemimpinan: Implementasi teori dan model kepemimpinan dalam membangun kepemimpinan yang efektif. Medan: UMSU Press.
- Eri Cahyati, & others. (2024). Pengaruh kepemimpinan instruksional, supervisi akademik dan budaya organisasi terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Temanggung. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12746–12758.
- Gunawan, T., & Wibowo, R. (2020). Kompetensi pedagogik guru dan implikasinya terhadap mutu sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 144–159.
- Hallinger, P. (2021). Instructional leadership and learning engagement. *Journal of Educational Management*, 59(4), 415–432.
- Hamalik, O. (2001). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hoerudin, A., Kurniady, D. A., & Sudarsyah, A. (2022). Analisis implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 4(2), 57–68.
- Isman, M. (2019). Profesionalisme guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 123–135.
- Isman, M., Syamsuyurnita, & Amalia, N. (2024). Multimedia interaktif berbasis TPACK penting bagi guru-guru bahasa Indonesia di Kota Medan. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*.

- Kasmawati. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56.
- Lubis, S. H. H., Zainuddin, W. P., & Sinaga, O. (2022). Hubungan manusia dalam organisasi pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 619–631.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetia, I., Sulasmi, E., & Sugiharti. (2023). Evaluation of the school literacy movement in primary schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 711–721.
- Pratiwi, S. N., Veranovita, L. W., & Aktar, S. (2024). Kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kinerja dosen/STAI (contoh). *EduSociety: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Ritonga, R. (2023). Pengaruh kepemimpinan instruksional, iklim sekolah, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1), 45–57.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sinaga, R. E. B., Prasetia, I., & Sulasmi, E. (2022). Pengaruh kepemimpinan instruksional, budaya akademik, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1).
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (ISBN: 978-602-289-035-5)

- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU Research: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 110–116.
- Sumarno. (2015). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 22(2), 155–170.
- Supardi. (2013). Sekolah efektif, konsep dasar dan praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, A., & Hidayat, M. (2021). Manajemen mutu pendidikan berbasis kepemimpinan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 110–124.
- Suryadi, B. (2019). Kepemimpinan pendidikan dan pengembangan sekolah efektif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suseno, E., Susanti, E., & Alma'arif. (2025). Perilaku kepemimpinan instruksional dan dampaknya terhadap pengajaran guru dikelas. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 299–307.
- Sutama. (2020). Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (ISBN: 978-623-266-013-7)
- Sulasmi, E. (2021). Buku ajar kebijakan dan permasalahan pendidikan. Medan: UMSU Press. (ISBN: 978-623-456-789-0)
- Tarigan, I., Amini, A., & Dongoran, F. R. (2023). Manajemen kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru SMK Negeri 1 Pancur Batu. *Journal on Education*, 5(4), 15886–15894.
- Wijaya, C. (2023). Manajemen pengembangan kompetensi guru. Medan: UMSU Press

LAMPIRAN 1

Dokumentasi peneliti dengan beberapa narasumber

1. Bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Tebing Tinggi



2. Bersama guru-guru SMP Negeri 9 Tebing Tinggi





3. Bersama siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi



Draf Wawancara Guru-Guru SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

A. Identitas Responden

Nama :
 Waktu wawancara :
 Judul Penelitian : ANALISIS KEPEMIMPINAN
 INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPI
 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN:STUDI
 KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

B. Pertanyaan

1. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran ?
2. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas?
3. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam pemberian umpan balik dan evaluasi ?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru ?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kepemimpinan instruksional agar pembelajaran di kelas menjadi efektif?

Hasil Wawancara Guru-guru SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

A. Identitas Responden

Waktu wawancara : 25 – 27 Agustus 2025

Judul Penelitian : ANALISIS KEPEMIMPINAN
INSTRUKSIONAL GURU TERHADAP
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN:STUDI
KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran ?	Bapak Nadran Biasanya, sebelum memulai semester baru kami melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam kegiatan tersebut, kami berdiskusi mengenai Capaian Pembelajaran (CP), kemudian menetapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), merumuskan tujuan pembelajaran, serta menentukan alokasi waktu. Kegiatan ini selalu didampingi dan difasilitasi oleh kepala sekolah, yang tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga memberikan dukungan kebijakan dan arahan strategis sesuai dengan visi sekolah. Saya juga biasanya mempersiapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan

	diajarkan. Jadi sebelum masuk kelas, saya sudah menyiapkan bahan ajar, seperti buku, LKPD, atau media pendukung lain, walaupun di kelas masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini saya lakukan agar pembelajaran bisa berjalan lebih lancar dan efektif Ibu Arina Yang pertama yang harus saya lakukan di awal itu adalah melakukan tes diagnostik, saya akan memetakan apa-apa saja minat siswa itu gaya belajar siswa itu dan bagaimana karakteristik siswa itu nah dari situ saya nanti akan mendesain pembelajaran yang cocok dengan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa Ibu Syarifah Saya menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan interaktif, misalnya melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa pembelajaran tidak
--	---

		menjadi beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan Ibu Eka Sartika Sebelum masuk ke kelas, saya menyusun terlebih dahulu rancangan kegiatan pembelajaran. Saya mulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, lalu menyusun urutan kegiatan dari pendahuluan, inti, penutup. Saya juga memikirkan kegiatan apa yang bisa membuat siswa aktif, misalnya diskusi, permainan edukatif, atau proyek kecil. Semua itu saya tuangkan dalam modul ajar agar saat pelaksanaan nanti tidak keluar dari alur yang sudah disusun.
2	Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan adakah hambatannya ?	Ibu Arina Setelah saya mengetahui karakteristik siswa dari asesmen diagnostik, saya menyesuaikan cara mengajar. Misalnya siswa yang visual saya beri gambar atau video, sedangkan yang kinestetik saya ajak praktik atau membuat proyek kecil. Tujuannya supaya semua anak bisa mengikuti pembelajaran sesuai kebutuhan mereka Kalau diskusi kelompok, memang anak-anak jadi lebih aktif, tapi tantangannya adalah mengatur

	mereka supaya tetap fokus. Kadang kelompok jadi terlalu ribut atau malah hanya beberapa orang yang bekerja, yang lain diam saja. Jadi saya harus sering berkeliling, mengingatkan mereka, dan memastikan semua ikut berpartisipasi Ibu Eka Sartika Dalam kegiatan belajar mengajar saya sebagai guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam selalu menggunakan metode diskusi kelompok dan tanya jawab agar anak-anak berani menyampaikan ide dan pendapatnya. Saat siswa bekerja dalam kelompok, saya biasanya mendampingi semua siswa saya dengan memperhatikan proses diskusinya, memberikan bimbingan kalau ada yang mengalami kesulitan saya juga memberikan koreksi atau arahan supaya mereka bisa memahami materi dengan lebih baik dan tidak salah langkah
--	--

	Bapak Horasman Jika di kelas, saya selalu berusaha membuat suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk memancing semangat bercerita hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa atau menyelipkan permainan sederhana (teka teki silang dan ular tangga) yang tetap berkaitan dengan materi dengan begitu anak-anak lebih rileks, aktif dan merasa betah mengikuti pembelajaran Sebenarnya saya ingin sekali memakai model-model seperti PBL atau project based karena itu bisa membuat anak lebih aktif. Tapi jujur saja, saya belum sepenuhnya percaya diri menerapkannya di semua materi. Kalau materinya agak berat atau kelas sedang kurang kondusif, saya kadang kembali ke metode ceramah supaya pembelajaran tetap terkendali. Dalam pelatihan di luar sekolah sebenarnya tidak semua guru bisa ikut, kadang karena jadwal ngajar bentrok dengan kegiatan atau pesertanya terbatas.
--	--

		Bapak Arbiadi Internet dan perangkatnya belum merata di sekolah ini, ditambah sebagian guru masih kurang terbiasa dengan teknologi jadi pembelajaran digital belum bisa maksimal Ibu Susilawati Sebelum memulai pelajaran saya biasanya menyampaikan ke siswa tentang tujuan pembelajaran hari ini, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kesepakatan kelas dengan begitu siswa tahu apa yang harus dicapai dan lebih terarah selama proses belajar Motivasi belajar anak-anak masih ada yang rendah, kadang lebih asyik main handphone jadi kurang fokus sama pelajaran dan mudah teralihkan kalau lihat temannya di luar kelas. Jadi saya harus lebih sering mengingatkan supaya mereka kembali fokus
3	Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam pemberian umpan balik dan evaluasi ?	Ibu Marisi Dalam menilai itu saya tidak hanya melihat hasil akhirnya saja, tapi juga memperhatikan proses belajar siswa dan membimbing siswa, sebagai contoh misalnya saat kerja kelompok saya perhatikan siapa yang aktif, siapa yang membantu

		teman itu juga saya catat, jadi penilaiannya lebih adil bukan cuma angka di kertas. Ibu Rahmawati. Saat siswa mengerjakan tugas atau berdiskusi, dan nilainya rendah kurang bagus, langsung saya koreksi dan saya beri arahan supaya mereka tahu bagian mana yang perlu diperbaiki. Saya juga berusaha memberikan penguatan agar mereka lebih semangat
4	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan instruksional guru di sekolah ?	Ibu Syarifah Menurut saya kompetensi pedagogik yang saya lakukan “Sebelum masuk kelas, saya biasanya menyiapkan dulu tujuan pembelajaran, materi, dan langkah-langkahnya. Kalau sudah direncanakan dengan baik, proses belajar di kelas jadi lebih lancar dan siswa lebih mudah mengikuti.” Ibu Rahmawati Menurut saya motivasi guru, “Saya merasa sebagai guru itu punya tanggung jawab besar, bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga membimbing siswa supaya mereka bisa berkembang. Itu yang membuat saya tetap semangat mengajar.”

		Bapak Arbiadi Sarana dan prasarana “Kalau ada media seperti gambar atau video, siswa biasanya lebih cepat memahami materi. Kita juga jadi lebih mudah menjelaskan dibandingkan hanya ceramah saja.” Ibu Eka Sartika Menurut saya beban kerja guru “Selain mengajar, kami juga harus menyelesaikan berbagai administrasi seperti perangkat pembelajaran dan laporan. Kadang waktu untuk mempersiapkan metode pembelajaran jadi terbatas.”
6	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kepemimpinan instruksional agar pembelajaran di kelas menjadi efektif?	Bapak Amril Yasa Sebelum mulai belajar di dalam kelas, saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran ke siswa jadi mereka tahu apa yang harus dicapai lebih fokus saat belajar dan bisa termotivasi untuk mengikuti kegiatan Ibu Marisi Saya selalu berusaha memberikan umpan balik lewat komentar saat diskusi maupun catatan ditugas dengan begitu siswa tahu apa yang harus diperbaiki dan tetap termotivasi meski waktu sering terbatas

		Ibu Susilawati Saya mengajak siswa berdiskusi dan bertukar pendapat agar mereka lebih mudah memahami konsep. Saya juga memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran dan kuis online supaya pembelajaran tidak monoton.
--	--	--

Draf Wawancara Siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

A. Identitas Responden

Nama :
 Waktu wawancara :
 Judul Penelitian : ANALISIS KEPEMIMPINAN
 INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPI
 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN:STUDI
 KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat kamu mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap materi pelajaran?
2. Bagaimana cara guru mengatur kelas dan menjaga agar semua siswa disiplin dalam belajar?
3. Bagaimana pendapat kamu tentang penggunaan media seperti video pembelajaran dan kuis online dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas?

Hasil Wawancara Siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

B. Identitas Responden

Waktu wawancara : 25 – 27 Agustus 2025

Judul Penelitian : ANALISIS KEPEMIMPINAN

INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENCAPAI
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN:STUDI
KASUS DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap materi pelajaran?	Widya Saya senang guru mengajar menggunakan video pembelajaran, saya jadi lebih gampang mengerti karena bisa lihat contohnya langsung, apalagi kalau materinya agak susah terus ada kuis onlinenya juga jadi belajar lebih semangat ikut jawab biar nilainya bagus Ridwan Kalau belajar pakai video rasanya lebih mudah dipahami, karena penjelasannya langsung dengan gambar dan contoh. Saya juga suka kuis online karena bikin kami aktif dan lebih semangat ikut pelajaran.
2	Bagaimana cara guru mengatur kelas dan menjaga agar semua siswa disiplin dalam belajar?	Widya Guru biasanya sudah kasih tahu aturan di kelas jadi kami tahu apa

		yang harus dilakukan kalau ada yang ribut dan tidak siap pekerjaan rumah (PR) akan di nasehati Farhan Kami mempunyai kesepakatan kelas yang harus dipatuhi semua siswa
3	Bagaimana pendapat kamu tentang penggunaan media seperti video pembelajaran dan kuis online dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas?	Widya Saya merasa kegiatan belajar jadi lebih seru karena gurunya nggak cuma menjelaskan materi tapi juga ngajak kami berdiskusi jadi kami bisa bertukar pendapat dan lebih gampang ngerti materinya Farhan Guru sering memutar video pembelajaran dan kuis online jadi belajar enggak cepat bosan dan saya lebih semangat belajar di kelas